

FENOMENA INFLASI DI INDONESIA

(Skripsi)

**Oleh:
SISKA SUKASNA**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

INFLATION PHENOMENON IN INDONESIA

By

Siska Sukasna

The purpose of this research is to analyze how the effect of money supply, exchange rate, government spending, oil price and output gap on inflation in Indonesia and to find out whether inflation in Indonesia is included in monetary phenomenon or fiscal phenomenon. In this study the variables representing the monetary phenomenon are the money supply and exchange rate, the fiscal phenomenon is represented by government spending while the oil price is one of the factors affecting inflation through the supply side, and the output gap is a variable that is believed to predict inflation. This research uses multiple regression model with Error Correction Model (ECM) method. Estimation results indicate that the money supply, exchange rate and oil prices have a positive and significant effect on inflation in Indonesia, while government spending and output gap have no significant effect on inflation in Indonesia. This study found that inflation in Indonesia is a monetary phenomenon due to the money supply and the exchange rate which is the variable representing the monetary phenomenon affecting inflation in Indonesia, while government expenditure is the variable representing fiscal phenomenon has no effect on inflation in Indonesia.

Keywords: Exchange Rate, Fiscal Phenomenon, Government Expenditure
Inflation, Monetary Phenomenon, Money Supply, Oil Price, Output
Gap.

ABSTRAK

FENOMENA INFLASI DI INDONESIA

Oleh

Siska Sukasna

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, kurs, pengeluaran pemerintah, harga minyak dan *output gap* terhadap inflasi di Indonesia serta untuk mengetahui apakah inflasi di Indonesia termasuk dalam fenomena moneter atau fenomena fiskal. Dalam penelitian ini variabel yang mewakili fenomena moneter adalah jumlah uang beredar dan kurs, fenomena fiskal diwakili oleh pengeluaran pemerintah sedangkan harga minyak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi melalui sisi penawaran, dan *output gap* merupakan variabel yang diyakini dapat memprediksi inflasi. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, kurs dan harga minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan pengeluaran pemerintah dan *output gap* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa inflasi di Indonesia merupakan fenomena moneter dikarenakan jumlah uang beredar dan kurs yang merupakan variabel yang mewakili fenomena moneter berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan pengeluaran pemerintah yang merupakan variabel yang mewakili fenomena fiskal tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: Fenomena Moneter, Fenomena Fiskal, Harga Minyak, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs, *Output Gap*, Pengeluaran Pemerintah.

FENOMENA INFLASI DI INDONESIA

**Oleh:
SISKA SUKASNA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **FENOMENA INFLASI DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa : **Siska Sukasna**

No. Pokok Mahasiswa : **1311021088**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



Irma Febriana MK, S.E., M.Si.
NIP 19750208 200501 2 004


2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Irma Febriana MK, S.E., M.Si. 

Penguji I : Dr. Nairobi, S.E., M.Si. 

Penguji II : Nurbetty Herlina, S.E., M.Si. 

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904198703 1 011 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juli 2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan hasil penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandar Lampung, 18 Juli 2017



Siska Sukasna

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Siska Sukasna lahir pada tanggal di Bandar Lampung 22 September 1995. Penulis lahir sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Joni Sukasna dan Ibu Erna Suryani.

Penulis mulai menjalani pendidikan di TK Pratama pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2001. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Sejahtera IV dan selesai pada tahun 2007. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis meneruskan pendidikannya di SMK Negeri 4 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima di perguruan tinggi Universitas Lampung melalui jalur PBUD (Penjaringan Bibit Unggul Daerah) pada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Pada semester lima, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Lebu Dalem, Kecamatan Menggala Timur, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

“dan orang-orang yang berjuang di jalan Kami niscaya akan Kami tunjukkan jalan Kami, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang baik”.

(QS. Al-Ankabut 69)

”Kita tidak tahu bagaimana hari esok, yang bisa kita lakukan adalah berbuat sebaik-baiknya dan berbahagia hari ini.”

(Samuel Taylor Coleridge)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku yang sangat kusayangi, Bapak Joni Sukasna dan Ibu Erna Suryani yang selalu menyayangiku, menghiburku, mendengarkan keluh kesahku, dan selalu menyemangatiku. Terima kasih untuk semua pengorbanan dan perjuangan, dan pembelajaran hidup yang bapak dan ibu berikan.

Para Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga. Terima kasih atau ketulusan dan kesabarannya selama membimbing penulis.

Almamaterku tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Fenomena Inflasi di Indonesia" sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Satria Bangsawan, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Irma Febriana M.K.,S.E.,M.Si selaku Pembimbing serta selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan saran dan dukungan dalam proses kuliah dan penyusunan skripsi kepada penulis.
5. Bapak Dr. Nairobi, S.E.,M.Si, selaku dosen penguji I pada ujian komprehensif, terima kasih atas kesediaannya dalam memberikan pengarahan dan

pengetahuan dalam proses penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas kritik dan saran yang telah disampaikan pada seminar prososal dan seminar hasil.

6. Nurbetty Herlina Sitorus, S.E.,M.Si, selaku dosen penguji II pada ujian komprehensif, terimakasih atas kesediaannya dalam memberikan pengarahan dan pengetahuan dalam proses penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas kritik dan saran yang telah disampaikan pada seminar prososal dan seminar hasil.
7. Bapak Imam Awaluddin, S.E.,M.Si dan Bapak Thomas Andrian, S.E., M.Si. yang telah memberikan kritik, saran dan arahan kepada penulis pada seminar proposal.
8. Seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan hingga selesai dan
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Joni Sukasna dan Ibu Erna Suryani atas semua kasih sayang, kesabaran dan pengorbanan serta tiada henti memberikan semangat untukku.
10. Sahabat-sahabat tersayang Isti Farida, Nurhalima, Wiwit Suryani, Sri Setiawati, Merlinda Ketrin dan Lulu' Muniffah, yang selalu menemani hari-hari penulis selama proses perkuliahan, memberikan dukungan dan mendengarkan curahan hati penulis setiap saat serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2013, Dian, Tribuana, Fadli, Wika, Regina, Aris, Yosi, Vipin, Eka, Atika, Hardiansyah, Mody, Nuri, Bella, Mahmud, Edi, Ilham dan lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu. Terima

kasih atas bantuan dan dukungan selama proses perkuliahan sampai selesai, serta kebersamaan dalam canda dan tawa.

12. Kakak Tingkat EP angkatan 2012, Mbak Kadek, Mbak Elvera, Kak Efran dan lainnya yang tidak dapat disebut satu persatu, terimakasih atas dukungannya.

13. Staf FEB dan EP yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak disebutkan satu-persatu

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan pengorbanan bapak, ibu, kakak, adik, dan teman-teman. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan akan tetapi penulis berharap semoga karya ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 18 Juli 2017

Penulis

Siska Sukasna

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Pustaka.....	14
1. Kajian Teori	14
2. Tinjauan Empiris.....	41
B. Kerangka Pemikiran	51
C. Hipotesis	54
III. METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Penelitian dan Sumber Data	56
B. Definisi dan Operasionalisasi Variabel	57
C. Metode Analisis Data	61
D. Spesifikasi Model Ekonomi	62
E. Proses dan Identifikasi Model Penelitian	63
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Hasil Pengolahan Data	71
1. Hasil Uji Stasioner	71
2. Hasil Uji Kointegrasi	73
3. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM)	74
4. Hasil Estimasi Jangka Panjang	77
5. Hasil Pengujian Keberartian Setiap Variabel (Uji-t)	79
6. Hasil Pengujian Keberartian Menyeluruh (Uji-F).....	80
B. Pembahasan	81
1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia.....	81
2. Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia.....	82
3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi di Indonesia.....	83

4. Pengaruh Harga Minyak Terhadap Inflasi di Indonesia	84
5. Pengaruh <i>Output Gap</i> Terhadap Inflasi di Indonesia.....	85
6. Inflasi di Indonesia Termasuk Fenomena Moneter atau Fenomena Fiskal	86
V. SIMPULAN DAN SARAN	90
A. Simpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Perkembangan Inflasi Indonesia, Rasio Jumlah Uang Beredar Terhadap PDB, dan Rasio Kurs Terhadap PDB Periode 2000:T1-2016:T4.....	3
2. Perkembangan Inflasi Indonesia, dan Rasio Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDB Indonesia Periode 2000:T1-2016:T4.....	6
3. Perkembangan Inflasi Indonesia dan Perubahan Harga Minyak Periode 2000:T1-2016:T4.....	7
4. Perkembangan Inflasi Indonesia dan <i>Output gap</i> Periode 2005:T1-2016:T2.....	9
5. Keseimbangan Dalam Jangka Pendek	16
6. Penyesuaian Keseimbangan Jangka Panjang Dalam Analisis Penawaran dan Permintaan Agregat	18
7. <i>Demand-Pull Inflation</i> Muncul Ketika Terlalu Banyak Penawaran Mengejar Terlalu Sedikit Barang.....	20
8. Peningkatan Biaya Produksi Dapat Menyebabkan Stagflasi Dapat Menyebabkan Penurunan <i>Output</i> Dan Kenaikan Harga	21
9. Kebijakan Moneter Ekspansif Menggeser Kurva AD Keatas, Meningkatkan <i>Output</i> dan Harga	25
10. Model Kerangka Pemikiran Penelitian	54

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	47
2. Variabel Penelitian, Satuan Pengukuran, Simbol dan Sumber Data.....	57
3. Hasil Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>) Pada Tingkat Level.....	72
4. Hasil Uji Stasioner (<i>Unit Root Test</i>) Pada Tingkat <i>First Difference</i>	73
5. Hasil Uji Kointegrasi Engel-Granger (EG).....	74
6. Hasil Estimasi Jangka Pendek <i>Error Correction Model</i> (ECM)	75
7. Hasil Estimasi Jangka Panjang.....	77
8. Hasil Uji-t.....	79
9. Hasil Uji-F.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Inflasi (INF), Rasio Jumlah Uang Beredar Terhadap PDB (RJUB), Rasio Kurs Terhadap PDB (RKURS), Rasio Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDB(PP), Perubahan Harga Minyak (PHM), <i>Output Gap</i> (OG) ...	-1-
2. Hasil Uji Stasioner Data (<i>Unit Root Test</i>) Pada Tingkat Level.....	-3-
3. Hasil Uji Stasioner Data (<i>Unit Root Test</i>) Pada Tingkat <i>First Difference</i>	-7-
4. Hasil Uji Kointegrasi Engel Granger (EG).....	-12-
5. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM).....	-13-
6. Hasil Estimasi Jangka Panjang.....	-13-
7. Inflasi Berdasarkan Kelompok Pengeluaran Periode 2000-2016.....	-14-
8. Pengeluaran Pemerintah.....	-15-

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena dapat diartikan sebagai suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah (Salim, 2013). Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

Fenomena inflasi merupakan suatu gejala atau kejadian yang dapat diamati dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Fenomena inflasi pasti dialami oleh setiap negara di dunia sehingga setiap negara selalu berusaha menciptakan tingkat inflasi di negaranya terkendali dan stabil. Inflasi sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak

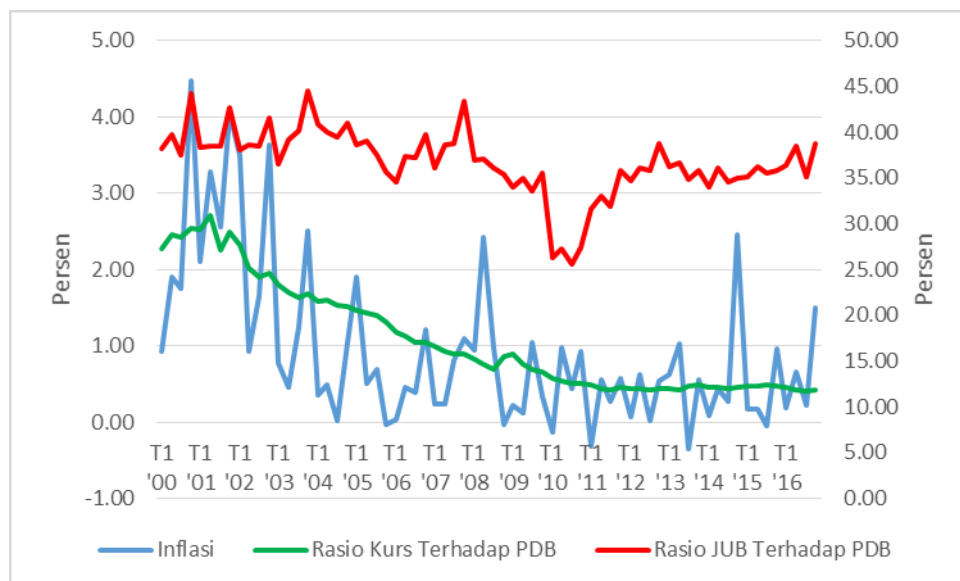
terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Secara umum, inflasi dapat menurunkan investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Hasoloan, 2012).

Dalam perkembangannya hingga saat ini pemikiran mengenai stabilitas harga-harga secara umum, atau yang juga disebut sebagai stabilitas inflasi, di mana pun itu terjadi dan kapan pun, oleh para ekonom dipercaya sebagai sebuah fenomena moneter. Penelitian yang dilakukan Trisdian, Pramoto dan Saraswati (2016) menyimpulkan bahwa volatilitas inflasi daerah di Indonesia pada periode 1999 hingga tahun 2009 lebih merupakan fenomena moneter. Penelitian yang dilakukan oleh Hervino (2011) juga menyimpulkan hal sama yaitu sisi moneter lebih dominan dalam mempengaruhi volatilitas inflasi di Indonesia pasca krisis ekonomi 1997 daripada sisi fiskal. Bawa, Abdullahi dan Ibrahim (2016) juga melakukan penelitian tentang inflasi di Nigeria dan mereka menyimpulkan hasil dari penelitian mereka bahwa ada dominasi proposisi moneteris pada dinamika inflasi di Nigeria.

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Trisdian, Pramoto dan Saraswati (2016) dan Hervino (2011) bertambahnya jumlah uang beredar yang diyakini merupakan fenomena moneter ditemukan dapat menyebabkan kenaikan inflasi Terdapat hubungan positif antara inflasi dan laju pertumbuhan jumlah uang beredar (Mishkin, 2011). Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan

oleh Musa, Asare dan Gulumbe (2013) menyatakan bahwa pasokan uang (jumlah uang beredar) memiliki dampak yang positif pada harga, dan juga ditemukan oleh Bawa, Abdullahi dan Ibrahim (2016) yang di dalam penelitian mereka menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

Selain bertambahnya jumlah uang beredar, fluktuasi kurs juga termasuk dalam fenomena moneter. Fluktuasi kurs berpengaruh positif terhadap inflasi. Berdasarkan teori *Purchasing Power Parity* bila terjadi peningkatan inflasi maka untuk mempertahankan keseimbangan *law of one price* kurs harus naik (nilai tukar terdepresiasi). Kurs berpengaruh positif terhadap inflasi telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hassan, Islam, dan Ijaz (2016) menyatakan bahwa dampak kurs terhadap inflasi adalah positif.



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, diolah

Gambar 1. Perkembangan Inflasi Indonesia, Rasio Jumlah Uang Beredar Terhadap PDB, dan Rasio Kurs Terhadap PDB Periode 2000:T1-2016:T4.

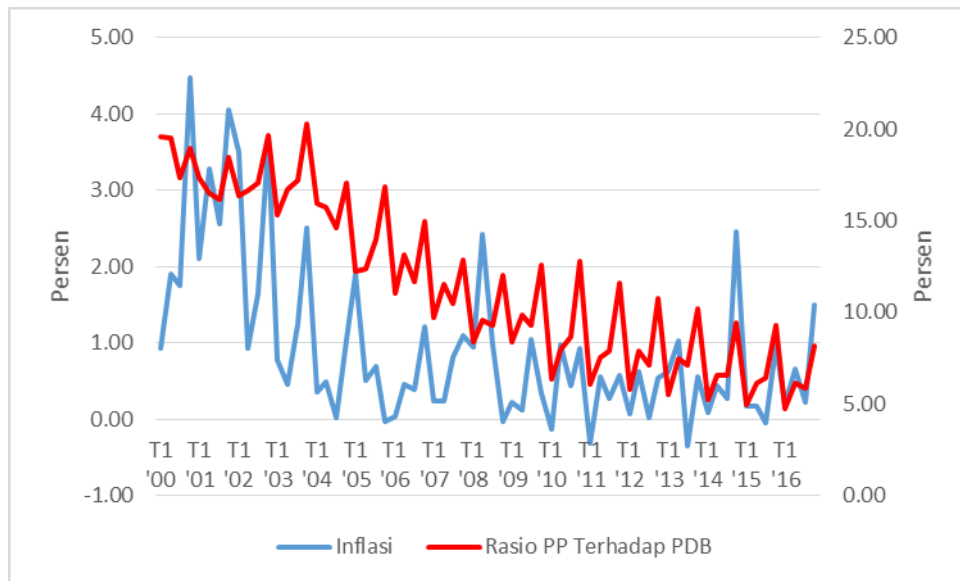
Gambar 1 menunjukkan perkembangan inflasi Indonesia, rasio jumlah uang beredar terhadap PDB, dan rasio kurs terhadap PDB periode 2000:T2-2016:T4. Pada 2003:T3 inflasi sebesar 1,24 persen dengan rasio JUB per PDB sebesar 40,22 persen, lalu pada 2000:T4 rasio JUB per PDB meningkat menjadi sebesar 44,47 persen diiringi dengan kenaikan inflasi pada 2000:T4 yaitu sebesar 2,51 persen lebih tinggi daripada periode sebelumnya yang sebesar 1,24 persen. Sedangkan pada periode 2015:T3 yang pada periode tersebut rasio JUB per PDB mencapai 36,24 persen yang diiringi dengan penurunan inflasi yang pada periode 2015:T2 menjadi sebesar -0,05 persen lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 0,17 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan inflasi sama arahnya dengan perkembangan jumlah uang beredar.

Pada periode 2001:T4 inflasi Indonesia mencapai 4,06 persen lebih tinggi dari periode sebelumnya yaitu sebesar 2,56 persen, tingginya inflasi pada periode tersebut diiringi dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap USD (kurs naik) yang ditandai dengan naiknya nilai rasio kurs per PDB dari sebesar 2,25 pada periode sebelumnya menjadi 2,50 persen. Pada periode 2011:T3 inflasi Indonesia adalah sebesar 0,27 persen lebih rendah daripada periode sebelumnya yang sebesar 0,55 persen, penurunan inflasi pada periode 2011:T3 diiringi oleh terapresiasinya nilai tukar Rp/USD (kurs turun) yaitu sebesar 0,42 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan inflasi searah dengan perkembangan kurs. Depresiasi nilai tukar (kurs naik) mempengaruhi kenaikan inflasi melalui peningkatan harga input yang memiliki komponen impor yang tinggi. Kenaikan harga input ini selanjutnya akan mengurangi penawaran agregat sehingga akan meningkatkan harga (*cost push inflation*).

Pada saat ini telah berkembang pemikiran bahwa inflasi bukanlah hanya sekadar fenomena moneter, tetapi juga sebagai sebuah fenomena fiskal. Salah satu teori yang menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena fiskal adalah teori fiskal tentang tingkat harga (*Fiscal Theory of the Price Level – FTPL*). Teori ini menjelaskan bahwa tingkat harga (inflasi) disebabkan oleh utang pemerintah (*government debt*), pajak saat ini dan pajak akan datang, rencana pengeluaran pemerintah, dan tidak ada hubungan langsung dengan kebijakan moneter (Bassetto, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Giordano, Momigliano, Neri dan Perotti (2007) menggunakan pengeluaran pemerintah dimana pengeluaran pemerintah merupakan variabel fenomena fiskal, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi adalah positif dalam jangka pendek. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Musa, Asare dan Gulumbe (2013) juga menyatakan bahwa inflasi merespon guncangan pengeluaran pemerintah secara positif.

Gambar 2 menunjukkan perkembangan inflasi Indonesia dan rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDB Indonesia periode 2000:T1-2016:T4. Pada periode 2004:T2 rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDB naik sebesar 1,59 persen yang pada periode sebelumnya rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDB sebesar 1,58 persen. Kenaikan rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDB pada periode 2004:T2 diiringi dengan kenaikan inflasi yaitu sebesar 0,48 persen lebih tinggi daripada periode sebelumnya yang sebesar 0,36 persen. Pada periode 2016:T1 rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDB mengalami penurunan sebesar 0,47 persen diiringi dengan menurunnya inflasi Indonesia menjadi sebesar 0,19 persen lebih rendah daripada periode sebelumnya yang sebesar 0,96 persen.

Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan inflasi Indonesia dan pengeluaran pemerintah Indonesia Indonesia memiliki arah yang sama.



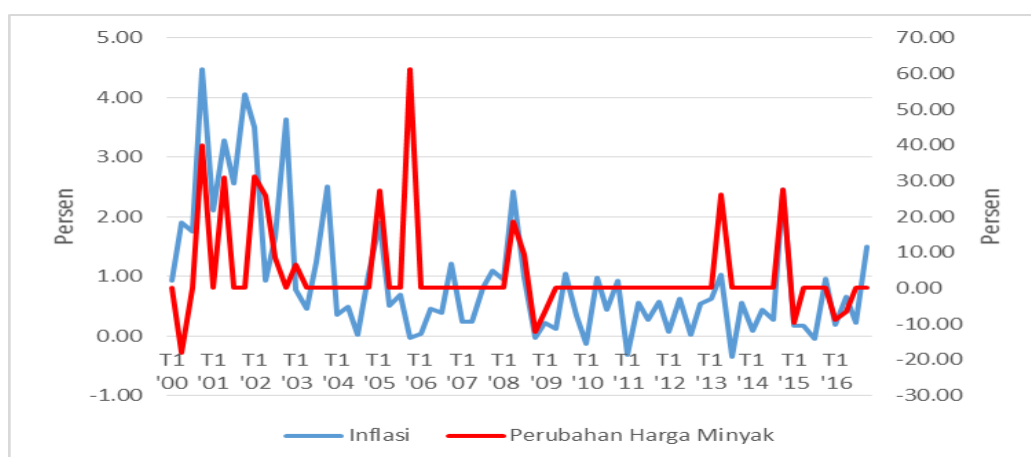
Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 2. Perkembangan Inflasi Indonesia dan Rasio Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDB Indonesia Periode 2000:T1-2016:T4.

Fenomena moneter dan fenomena fiskal hanya mempengaruhi inflasi dari sisi permintaan. Inflasi juga dipengaruhi oleh sisi penawaran. Inflasi sisi penawaran adalah inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumberdaya mengalami kenaikan atau dinaikan. Naiknya harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi inflasi dari sisi penawaran. Komoditi yang harganya diatur oleh pemerintah salah satunya adalah Bahan Bakar Minyak (BBM). Ada 3 jenis bahan bakar minyak yang harganya diatur oleh pemerintah yaitu premium, solar dan minyak tanah. Berpengaruhnya harga minyak terhadap inflasi sudah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2012) yang didalam penelitian ini menyatakan bahwa kenaikan harga minyak juga mendorong naiknya tingkat

inflasi di dalam negeri, artinya harga minyak berpengaruh positif terhadap inflasi. Naiknya harga bahan bakar minyak akan berpengaruh terhadap harga dikarenakan bahan bakar minyak merupakan sumber energi utama dalam proses produksi, jadi jika harga BBM naik maka akan menyebabkan kenaikan biaya produksi yang selanjutnya diiringi dengan kenaikan harga barang di tingkat konsumen

Gambar 3 menunjukkan perkembangan inflasi Indonesia dan perubahan harga minyak (harga rata-rata dari premium, solar dan minyak tanah) periode 2000:T1-2016:T4. Pada periode 2005:T1 harga harga minyak mengalami kenaikan sebesar 27,38 persen. Kenaikan harga minyak pada periode 2005:T1 diiringi dengan kenaikan inflasi yaitu sebesar 1,91 persen lebih tinggi daripada periode sebelumnya yang sebesar 1,04 persen. Pada periode 2015:T1 harga minyak turun sebesar 9,73 persen. Penurunan harga minyak ini diikuti oleh dengan menurunnya inflasi menjadi sebesar 0,17 persen lebih rendah daripada periode sebelumnya yang sebesar 2,46 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan inflasi Indonesia dan harga minyak memiliki arah yang sama.

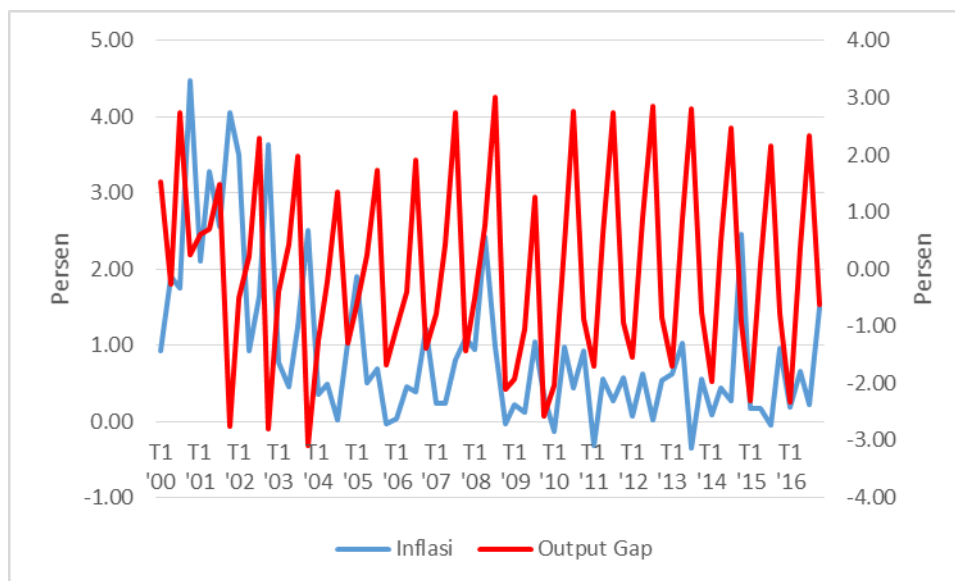


Sumber: Badan Pusat Statistik dan Kementerian ESDM, diolah

Gambar 3. Perkembangan Inflasi Indonesia dan Perubahan Harga Minyak Periode 2000:T1-2016:T4.

Selain dipengaruhi Menurut Priyono (2008) *output gap* (kesenjangan output) merupakan variabel penting dalam kebijakan terutama dalam memprediksi tingkat inflasi. *Output gap* (kesenjangan output) didefinisikan sebagai selisih antara output aktual dengan output potensial. Output aktual adalah nilai output perekonomian yang sesungguhnya, sedangkan output potensial adalah nilai output perekonomian yang optimum yang dapat dianggap permanen dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka menengah tanpa adanya kejutan (*shock*) dan tekanan inflasi (Nasution dan Hendranata, 2014). Output aktual merupakan permintaan agregat sedangkan output potensial dikatakan sebagai penawaran agregat.

Pola hubungan antara kesenjangan output terhadap inflasi merupakan faktor penting terutama dalam manajemen permintaan (*demand management*) dalam mempengaruhi pergerakan output aktual. Hal ini disebabkan kesenjangan output menunjukkan derajat keketatan (*tightness*) dan kelonggaran (*slackness*) dari permintaan dan penawaran agregat. Indikator inilah yang digunakan untuk menilai tekanan terhadap perubahan harga (Bank of Japan, 2003). Penelitian yang dilakukan Kloudova (2015) telah mengkonfirmasi bahwa *output gap* adalah indikator yang berguna untuk meramalkan inflasi.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

Gambar 4. Perkembangan Inflasi Indonesia dan *Output gap* Periode 2005:T1-2016:T2.

Output gap yang positif mengindikasikan nilai output aktual yang lebih tinggi dari output optimumnya. *Output gap* positif biasanya ditandai dengan permintaan yang berlebih (*excess demand*) sehingga tingkat harga-harga cenderung mengalami kenaikan yang signifikan atau laju inflasi yang relatif tinggi. Hal ini dapat dilihat dari gambar 4 pada periode 2007:T3 dimana pada periode ini merupakan *output gap* bernilai positif yaitu sebesar 2,75 persen. *Output gap* yang bernilai positif ini diiringi dengan kenaikan inflasi yang pada periode 2007:T3 inflasi sebesar 0,80 persen, yang pada periode sebelumnya hanya sebesar 0,23 persen. Pada periode 2012:T2, *output gap* juga bernilai positif yaitu sebesar 0,91 persen dan inflasi pada periode 2012:T1 meningkat menjadi 0,62 persen lebih tinggi daripada periode sebelumnya yang hanya 0,07 persen.

Sedangkan *Output gap* yang bernilai negatif mengindikasikan nilai output aktual yang lebih rendah dari potensialnya atau pertumbuhan ekonomi yang tidak

optimum. Dalam kondisi seperti ini penawaran cenderung berlebih (*excess supply*) sehingga tingkat harga-harga juga cenderung menurun atau deflasi. Seperti yang ditunjukkan pada dua periode berturut-turut yaitu periode 2009:T4 dan 2010:T1 yang masing-masing *output gap* bernilai negatif yaitu -2,57 persen dan -2,04 persen, *output gap* yang bernilai negatif pada periode 2009:T4 dan 2010:T1 diiringi dengan inflasi yang menurun, pada periode 2009:T4 inflasi sebesar 0,33 persen lebih rendah daripada periode sebelumnya yang sebesar 1,05 persen dan pada periode 2010:T1 inflasi kembali mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar -0,14 persen.

B. Rumusan Masalah

Inflasi merupakan suatu fenomena yang pasti terjadi di setiap negara di dunia. Kenaikan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu disebut inflasi. Selama ini pemikiran tentang inflasi banyak dipahami bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter, sehingga usaha untuk mengurangi inflasi merupakan domain kebijakan moneter. Pemikiran ini terkait dengan teori kuantitas uang yang menjelaskan bahwa inflasi hasil dari perubahan relatif antara penawaran uang dan barang (Hervino, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Trisdian, Pramoto dan Saraswati (2016) bertambahnya jumlah uang beredar yang diyakini merupakan fenomena moneter ditemukan dapat menyebabkan kenaikan inflasi. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Bawa, Abdullahi dan Ibrahim (2016) yang di dalam penelitian mereka menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi dan kedua penelitian tersebut menyimpulkan bahwa inflasi

merupakan fenomena moneter. Selain bertambahnya jumlah uang beredar, naiknya kurs juga berpengaruh terhadap inflasi dan kenaikan kurs juga merupakan fenomena moneter. Kurs ditemukan berpengaruh positif terhadap inflasi dan telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hassan, Islam, dan Ijaz (2016) yang menyatakan bahwa dampak kurs terhadap inflasi adalah positif.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Basseto (2008) menyatakan bahwa inflasi juga dipengaruhi oleh fenomena fiskal. Salah satu teori yang menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena fiskal adalah teori fiskal tentang tingkat harga (*Fiscal Theory of the Price Level – FTPL*). Teori ini menjelaskan bahwa tingkat harga (inflasi) disebabkan oleh utang pemerintah (*government debt*), pajak saat ini dan pajak akan datang, rencana pengeluaran pemerintah, dan tidak ada hubungan langsung dengan kebijakan moneter. Berpengaruhnya fenomena fiskal terhadap inflasi sudah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Musa, Asare dan Gulumbe (2013) yang menyatakan bahwa inflasi merespon guncangan pengeluaran pemerintah secara positif, dimana guncangan pengeluaran pemerintah merupakan fenomena moneter. Selain dipengaruhi oleh fenomena moneter dan fenomena fiskal, penelitian oleh Nizar (2012) menyatakan bahwa kenaikan harga minyak juga mendorong naiknya tingkat inflasi di dalam negeri, artinya harga minyak berpengaruh positif terhadap inflasi. Harga minyak merupakan salah satu komoditi yang harganya diatur oleh pemerintah (*administered price*). Harga minyak dapat mempengaruhi inflasi dari sisi penawaran.

Output gap (kesenjangan output) merupakan variabel penting dalam kebijakan terutama dalam memprediksi tingkat inflasi (Priyono, 2016). Pernyataan ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Kloudova (2015) yang menyatakan bahwa *output gap* adalah indikator yang berguna untuk meramalkan inflasi. *Output gap* (kesenjangan output) didefinisikan sebagai selisih antara output aktual dengan output potensial dimana output aktual merupakan permintaan agregat sedangkan output potensial dikatakan sebagai penawaran agregat. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, kurs, pengeluaran pemerintah, harga minyak dan *output gap* terhadap inflasi di Indonesia ?
2. Apakah inflasi di Indonesia termasuk dalam fenomena moneter atau fenomena fiskal ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah uang beredar, kurs, pengeluaran pemerintah, harga minyak dan *output gap* terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah inflasi di Indonesia termasuk dalam fenomena moneter atau fenomena fiskal.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis sebagai salah satu syarat kelulusan Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bagi fakultas dan pembaca sebagai referensi untuk mengetahui teoritis tentang inflasi Indonesia.
3. Dapat menjadi masukan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

1.1. Pengertian Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; *phainomenon*, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik. Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fenomena berarti hal-hal yang dapat disaksikan oleh panca indra dan dapat diterangkan secara ilmiah atau peristiwa yang tidak dapat diabaikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diterangkan bahwa persamaan dari fenomena adalah gejala yang berarti hal atau keadaan, peristiwa yang tidak biasa dan patut diperhatikan dan adakalanya

menandakan akan terjadi sesuatu. Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah (Salim, 2013).

1.2. Inflasi

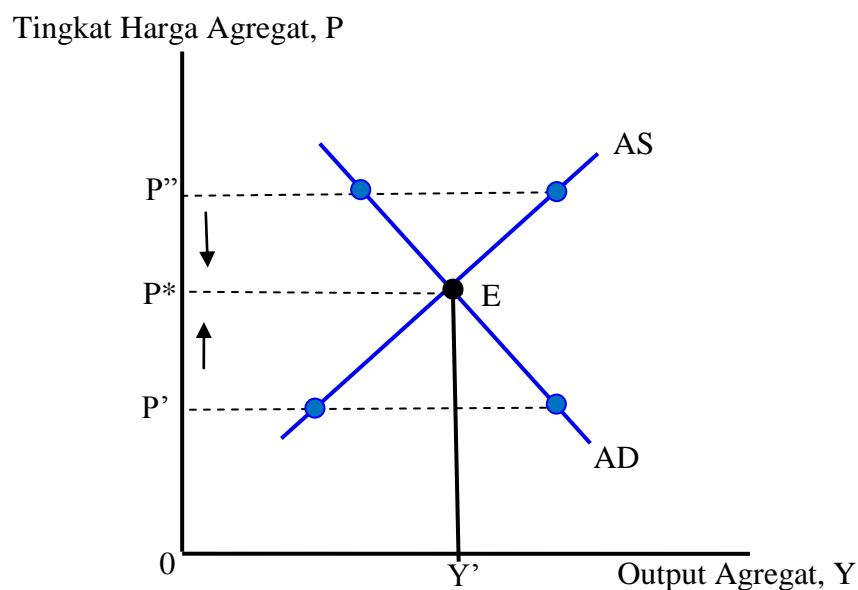
Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum yang terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan indeks harga – harga tertimbang rata-rata dari 1.000 barang. Indeks Harga Konsumen (IHK) mengukur biaya dari sekeranjang barang dan jasa konsumen relatif terhadap sekumpulan biaya selama tahun dasar tertentu. Deflator PDB adalah harga dari berbagai komponen PDB (Samuelson dan Nordhaus, 2009).

Kuantitas output aktual dan tingkat harga ditentukan oleh permintaan agregat dan penawaran agregat. Permintaan agregat adalah kuantitas total barang dan jasa ekonomi yang diminta dengan tingkat harga yang berbeda-beda. Penawaran agregat adalah kuantitas total barang dan jasa ekonomi yang oleh perusahaan dalam perekonomian ingin jual dengan tingkat harga yang berbeda-beda.

Keseimbangan output agregat dan tingkat harga muncul ketika kuantitas output agregat yang diminta sama dengan kuantitas output agregat yang ditawarkan. Dalam analisis permintaan agregat dan penawaran agregat ada dua tipe keseimbangan yaitu: jangka pendek dan jangka panjang.

1. Keseimbangan Dalam Jangka Pendek

Gambar 5 mengilustrasikan ekuilibrium jangka pendek dimana kuantitas output agregat yang diminta sama dengan kuantitas output agregat yang ditawarkan. Ketika kurva permintaan agregat jangka pendek AD dan kurva penawaran agregat AS berpotongan di titik E. Tingkat keseimbangan output agregat sama dengan Y^* , dan tingkat keseimbangan harga sama dengan P^* .



Sumber: Frederic S. Mishkin (2010)

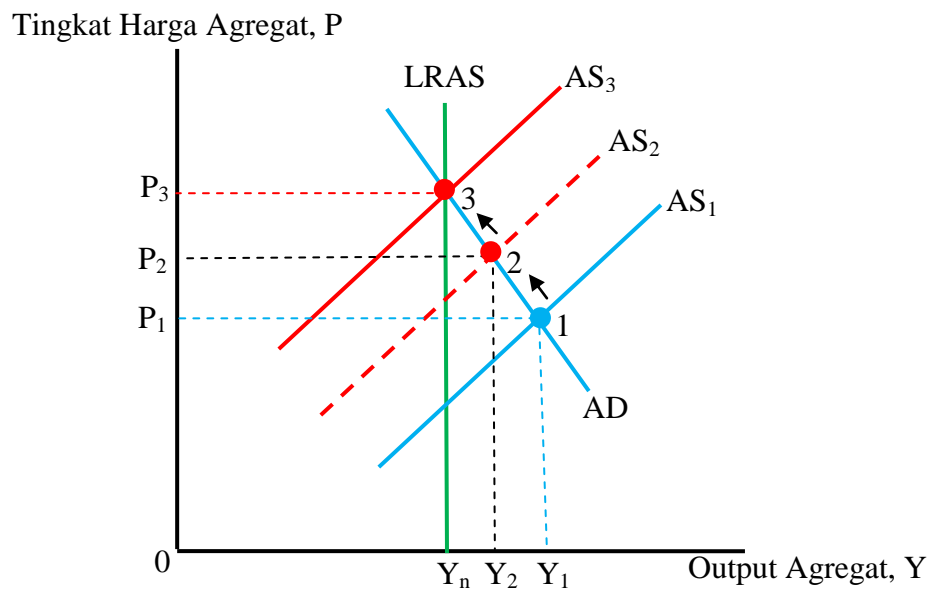
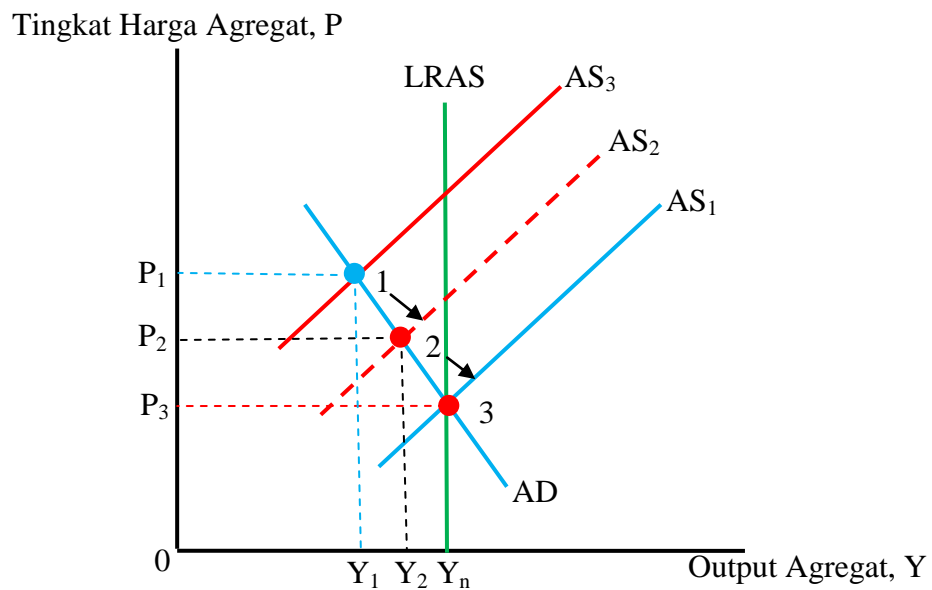
Gambar 5. Keseimbangan Dalam Jangka Pendek

Jika tingkat harga berada di P'' , kuantitas output agregat yang ditawarkan lebih banyak daripada output agregat yang diminta. Karena orang-orang yang ingin menjual barang dan jasa lebih banyak daripada orang-orang yang ingin membeli (kondisi *excess supply*), harga barang dan jasa akan turun, dan tingkat harga agregat akan turun. Penurunan tingkat harga ini akan terus terjadi sampai tingkat harga mencapai tingkat keseimbangan P^* di titik E.

Ketika tingkat harga berada di bawah tingkat harga keseimbangan yaitu P^* , kuantitas output agregat yang diminta lebih banyak daripada kuantitas output agregat yang ditawarkan. Tingkat harga akan naik karena lebih banyak orang yang ingin membeli barang dan jasa daripada yang ingin menjualnya (kondisi *excess demand*). Kenaikan tingkat harga ini akan terus terjadi sampai tingkat harga mencapai tingkat keseimbangan P^* di titik E.

2. Keseimbangan Dalam Jangka Panjang

Keseimbangan jangka pendek dapat berubah karena merespon dua situasi: keseimbangan jangka pendek di atas tingkat alamiah dan ketika di bawah tingkat alamiah. Panel (a) dari gambar 6 menunjukkan keseimbangan mula-mula muncul di titik 1, perpotongan antara kurva permintaan agregat AD dengan kurva penawaran agregat jangka pendek AS_1 . Karena tingkat keseimbangan output Y_1 lebih tinggi daripada tingkat alamiah Y_n , jumlah pengangguran lebih rendah daripada tingkat alamiahnya, dan keketatan berlebihan ada di pasar tenaga kerja. Keketatan ini menyebabkan upah naik, menaikkan biaya produksi, dan menggeser kurva penawaran agregat ke AS_2 . Keseimbangan sekarang ada di titik 2, dan output turun ke Y_2 . Karena output agregat Y_2 masih lebih tinggi daripada tingkat alamiah, Y_n , upah terus naik, dan menggeser kurva ke kurva penawaran agregat ke AS_3 . Keseimbangan mencapai titik 3 berada di kurva penawaran agregat jangka panjang (LRAS), Y_n dan merupakan keseimbangan jangka panjang. Karena output berada pada tingkat natural, tidak ada lagi tekanan terhadap upah untuk naik dan tidak ada lagi kecenderungan kurva penawaran agregat bergeser.

(a). Keseimbangan Jangka Pendek Pada Saat $Y > Y_n$ (b) Keseimbangan Jangka Pendek Pada Saat $Y < Y_n$

Sumber: Frederic S. Mishkin (2010)

Gambar 6. Penyesuaian Keseimbangan Jangka Panjang Dalam Analisis Penawaran dan Permintaan Agregat

Pergerakan pada panel (a) mengindikasikan ekonomi tidak akan tetap berada pada tingkat output lebih tinggi daripada tingkat alamiahnya karena kurva penawaran agregat jangka pendek akan bergeser ke kiri, menaikkan tingkat harga, dan menyebabkan ekonomi (keseimbangan) bergerak ke atas bersamaan dengan kurva permintaan agregat sampai beristirahat di titik kurva penawaran jangka panjang di tingkat output alamiah Y_n .

Pada panel (b), keseimbangan mula-mula pada titik 1 dimana output Y_1 berada di bawah tingkat alamiahnya. Karena penggaguran lebih tinggi daripada tingkat alamiahnya, upah mulai turun, menggeser kurva penawaran agregat ke kanan sampai pada AS_3 . Ekonomi (keseimbangan) bergerak ke bawah bersamaan dengan kurva permintaan agregat (AD) dan kurva penawaran agregat jangka panjang (LRAS), Y_n . Disini, sama seperti di panel (a), ekonomi akan beristirahat ketika output kembali ke tingkat alamiahnya.

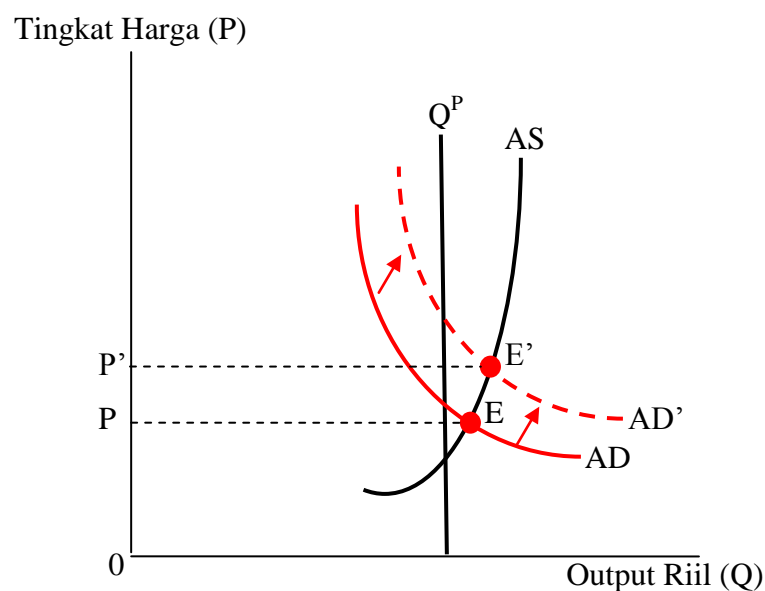
Hal yang ditunjukkan oleh gambar 6 adalah tanpa memperhatikan dimana output pada mulanya, output akan kembali pada tingkat alamiahnya. Fitur ini disebut sebagai ekonomi memiliki mekanisme mengoreksi sendiri (Mishkin, 2011).

Jenis Inflasi

Inflasi bukan hanya disebabkan oleh satu sumber, inflasi muncul karena berbagai alasan. Inflasi bisa muncul dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran (Samuelson dan Nordhaus, 2010).

1. Demand-Pull Inflation

Salah satu hal yang bisa menyebabkan inflasi adalah perubahan permintaan agregat. Perubahan dalam investasi, pengeluaran pemerintah, atau ekspor bersih dapat mengubah permintaan agregat dan mendorong output melebihi nilai potensialnya. *Demand-pull inflation* terjadi ketika permintaan agregat meningkat lebih cepat daripada potensi produktif yang dimiliki perekonomian, menaikkan harga untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat.



Sumber: Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2009)

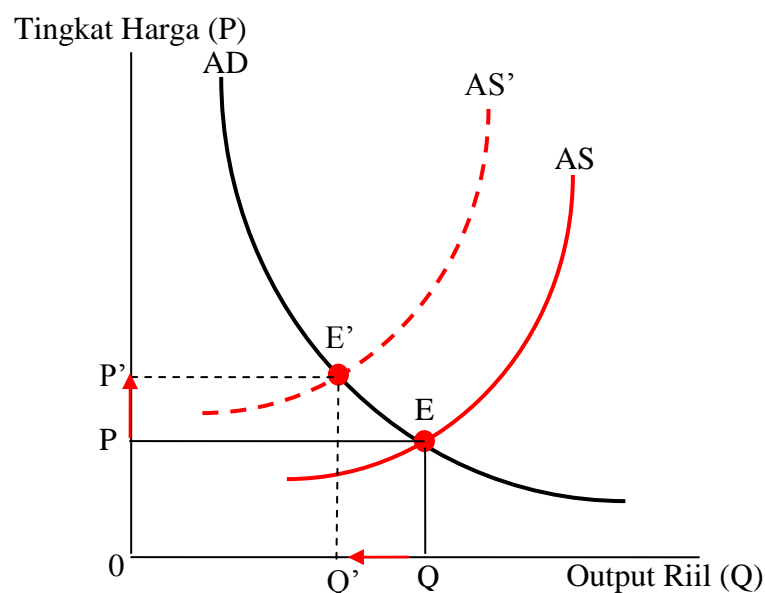
Gambar 7. *Demand-Pull Inflation* Muncul Ketika Terlalu Banyak Penawaran Mengejar Terlalu Sedikit Barang

Gambar 7 mengilustrasikan proses *demand-pull inflation* di dalam penawaran dan permintaan agregat. Dalam gambar, sumbu horizontal adalah output total (PDB riil) dalam ekonomi dilambangkan dengan Q dan sumbu vertikal adalah tingkat harga keseluruhan dilambangkan dengan P. Dimulai pada keseimbangan pada titik E, dikarenakan adanya ekspansi pengeluaran yang menyebabkan kurva AD bergeser ke kanan. Keseimbangan ekonomi bergerak dari titik E ke E'. Dalam

tingkat permintaan yang lebih tinggi harga akan naik dari P ke P' , hal ini disebut sebagai *demand-pull inflation*.

2. Cost-Pust Inflation

Kenaikan inflasi bisa disebabkan oleh adanya kenaikan biaya bukan disebabkan karena adanya kenaikan permintaan. Fenomena ini disebut sebagai *cost-push inflation* atau *supply-shock inflation*. Terkadang, *cost-push inflation* menyebabkan ekonomi mengalami penurunan dan menuju ke sindrom “*stagflation*”.



Sumber: Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2009)

Gambar 8. Peningkatan Biaya Produksi Dapat Menyebabkan Stagflasi Dapat Menyebabkan Penurunan *Output* Dan Kenaikan Harga

Dari gambar 8 menunjukkan jika terjadi kenaikan harga minyak dan menyebabkan biaya produksi naik, dan diikuti dengan terjadi *cost-push inflation*. Situasi dapat dilihat dari bergesernya kurva AS ke atas. Output keseimbangan turun ketika inflasi naik, kombinasi ini disebut stagflasi. Dalam gambar, sumbu

horizontal adalah output total (PDB riil) dalam ekonomi dilambangkan dengan Q dan sumbu vertikal adalah tingkat harga keseluruhan dilambangkan dengan P.

Tiga Kategori Inflasi

Inflasi menunjukkan berbagai tingkat keparahan. Inflasi diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Low Inflation

Low inflation (inflasi yang rendah) dikarakteristikan sebagai harga yang naik secara perlahan dan dapat diprediksi atau dapat juga disebut sebagai inflasi tahunan satu digit. Ketika harga relatif stabil, orang percaya uang karena mempertahankan nilainya dari bulan ke bulan dan tahun ke tahun. Orang bersedia untuk menulis kontrak jangka panjang dalam bentuk uang karena mereka yakin bahwa harga relatif barang yang mereka beli dan jual tidak akan terlalu jauh keluar dari batas. Sebagian besar negara telah mengalami inflasi yang rendah selama beberapa dekade terakhir.

2. Galloping Inflation

Inflasi dengan kisaran dua digit atau tiga digit seperti 20, 100, atau 200 persen per tahun disebut *galloping inflation* atau “inflasi yang sangat tinggi”. *Galloping inflation* relatif umum, terutama di negara-negara yang menderita pemerintah lemah, perang, atau revolusi.

Setelah *galloping inflation* terjadi terus menerus, distorsi ekonomi yang serius muncul. Umumnya, sebagian besar kontrak diindeks dengan indeks harga atau

mata uang asing seperti dolar. Dalam kondisi ini, uang kehilangan nilainya sangat cepat, sehingga orang memegang hanya jumlah minimum uang yang dibutuhkan untuk transaksi sehari-hari. Pasar keuangan sepi, karena modal dilarikan dari luar negeri. Orang menyimpan barang, membeli rumah, dan tidak pernah meminjamkan uang dengan bunga nominal rendah.

3. Hyperinflation

Hiperinflasi merupakan keadaan inflasi yang paling parah diantara 3 kategori inflasi lainnya. Pada saat hiperinflasi terjadi harga-harga naik satu juta atau bahkan triliun persen per tahun. Fitur umum dari hiperinflasi yaitu pertama, persediaan uang riil (diukur dengan persediaan uang dibagi dengan tingkat harga) turun drastis. Kedua, harga relatif menjadi sangat tidak stabil.

Jenis Inflasi IHK di Indonesia

Di Indonesia, inflasi IHK dikelompokkan menjadi:

1. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
 - Interaksi permintaan-penawaran
 - Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
 - Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen

2. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari :

- Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*) :

Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.

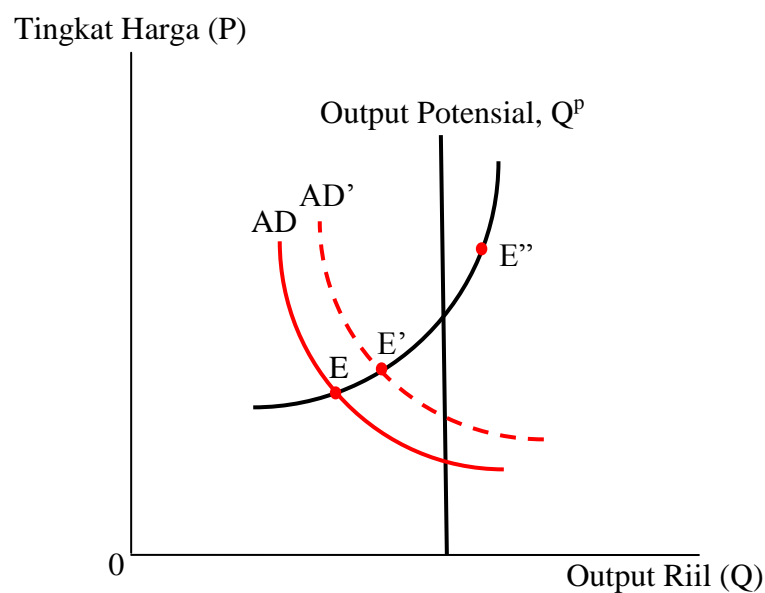
- Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*) :

Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dan lain-lain (Bank Indonesia, 2016).

Inflasi dan Fenomena Moneter

Selama ini para ekonom percaya bahwa stabilitas inflasi, di mana pun itu terjadi dan kapan pun dipercaya sebagai sebuah fenomena moneter. Kenaikan jumlah uang beredar dan perubahan suku bunga merupakan fenomena moneter. Fenomena moneter dapat terjadi karena adanya kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral. Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan bank sentral (otoritas moneter) untuk mengendalikan uang, suku bunga, dan kondisi kredit. Kebijakan moneter dapat yang dilakukan oleh otoritas moneter dapat mempengaruhi output, tenaga kerja, harga dan inflasi (Samuelson dan Nordhaus, 2010).

Kerangka AD-AS dapat menjelaskan bagaimana kebijakan moneter dapat mempengaruhi output dan juga harga. Perubahan dalam kebijakan moneter dapat menyebabkan permintaan agregat meningkat. Gambar 9 mengilustrasikan ekspansi moneter menyebabkan peningkatan permintaan agregat yang ditunjukkan dari bergesernya kurva ke kanan. Kebijakan moneter ekspansif menggeser permintaan agregat dari AD ke AD', menggerakkan keseimbangan dari E ke E'. Hal ini menunjukkan bahwa ekspansi moneter dapat meningkatkan permintaan agregat dan memiliki dampak yang kuat terhadap output riil dan harga. Dalam gambar 9, sumbu horizontal adalah output total (PDB riil) dalam ekonomi dan sumbu vertikal adalah tingkat harga keseluruhan. Dalam gambar 9 output total (PDB riil) dalam ekonomi dilambangkan dengan Q dan P adalah tingkat harga keseluruhan.



Sumber: Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus (2009)

Gambar 9. Kebijakan Moneter Ekspansif Menggeser Kurva AD Keatas, Menaikkan *Output* dan Harga

Inflasi dan Fenomena Fiskal

Kebijakan fiskal adalah sebuah program pemerintah yang berhubungan dengan pembelian barang dan jasa dan pengeluaran pembayaran transfer dan jumlah dan jenis pajak. Fenomena fiskal dapat terjadi disebabkan oleh kebijakan fiskal yang dilakukan oleh pemerintah, jika pemerintah menetapkan kebijakan fiskal ekspansif yaitu dengan menaikinya pengeluaran pemerintah, maka kenaikan pengeluaran pemerintah yang terjadi tersebut merupakan fenomena fiskal. Fenomena fiskal yang terjadi ini dapat mempengaruhi inflasi. Teori yang menjelaskan bahwa fenomena fiskal berpengaruh ke tingkat harga adalah teori fiskal tentang tingkat harga (*Fiscal Theory of the Price Level – FTPL*).

Fiscal Theory Of The Price Level (FTPL)

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Surjaningsih, Utari, dan Trisnanto, 2012 menyebutkan *Fiscal Theory Of The Price Level (FTPL)* yang dikembangkan oleh Leeper (1991), Woodford (1994,1995), dan Sims (1994), menyatakan bahwa kebijakan fiskal memegang peranan penting dalam penentuan harga melalui *budget constraint* yang terkait dengan kebijakan utang, pengeluaran dan perpajakan.

Fiscal Theory Of The Price Level (FTPL) dapat dijelaskan dengan 2 pendekatan yaitu *weak form FTPL* dan *strong form FTPL*. *Weak form FTPL* yang mencerminkan dominasi kebijakan fiskal (*fiskal dominance*) diterangkan melalui adanya tautan antar kebijakan fiskal dan kebijakan moneter melalui *seigniorage*. *Weak form* mengasumsikan bahwa otoritas fiskal akan bergerak lebih dahulu dengan menetapkan *primary budget surplus/deficit* dan kemudian direspon oleh

otoritas moneter dengan menciptakan *seigniorage* untuk menjaga *solvency* pemerintah. *Seigniorage* adalah pendapatan dan pencetakan uang jika otoritas moneter menciptakan *seigniorage* guna menghindari *default*, maka jumlah uang beredar akan bertambah dan akan menyebabkan inflasi. Oleh karenanya teori ini juga menyatakan bahwa kebijakan fiskal turut menentukan inflasi melalui *future money growth*. Teori ini secara sederhana menyatakan bahwa penyebab utama *money supply* adalah otoritas fiskal. Dengan kata lain kebijakan fiskal bersifat eksogen sementara pergerakan *money supply* bersifat endogen.

Strong form FTPL mengasumsikan baik kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter bersifat eksogen dan harga menyesuaikan untuk memastikan *solvency* pemerintah. Di dalam *strong form* FTPL keseimbangan neraca keuangan pemerintah dinyatakan sebagai:

$$D + S(\pi) = B_0 / P_0$$

Dimana $S(\pi)$ ($S'(\pi) > 0$) menyatakan *present value* dari *seigniorage*. D adalah *present value* dari *future primary budget surplus* (negatif menunjukkan defisit).

Akumulasi dari jumlah utang riil pemerintah yang jatuh tempo pada waktu awal yang dinotasikan sebagai B_0 / P_0 harus sama dengan nilai *present value* dari *future primary budget surplus* ditambah dengan pendapatan dari *seigniorage*. Dalam kondisi dimana *Ricardian Equivalence* tidak terjadi dan bank sentral yang independen maka ketidakseimbangan pada *intertemporal budget constraint* harus disesuaikan dengan pergerakan tingkat harga. Dengan kata lain jika tingkat *primary surplus* dipersepsikan tidak memadai untuk memastikan tingkat fiskal *solvency* dan bank sentral tidak menciptakan *seigniorage*, maka keseimbangan

akan didapat melalui tingkat harga. Penyesuaian akan terjadi melalui mekanisme *wealth effect* (Surjaningsih, Utari, dan Trisnanto, 2012).

Inflasi dan Sisi Penawaran

Fenomena moneter atau fenomena fiskal mempengaruhi inflasi melalui sisi permintaan sehingga dapat dikatakan inflasi yang disebabkan oleh fenomena moneter atau fenomena fiskal disebut *demand-pull inflation*. Inflasi juga dapat disebabkan oleh kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar. Inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya ini disebut sebagai *supply-side inflation*. Inflasi sisi penawaran adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya restriksi atau pembatasan terhadap penawaran dari satu atau lebih sumberdaya, atau inflasi yang terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumberdaya mengalami kenaikan atau dinaikan.

1.5. Jumlah Uang Beredar

Untuk mengkaji bagaimana kuantitas uang dikaitkan dengan harga. Teori yang dikembangkan disebut dengan teori kuantitas uang (*quantity theory of money*), berasal dari pemikiran salah satu ahli teori moneter pertama yang juga seorang filsuf ekonomi, David Hume (1711-1776). Di dalam teori kuantitas uang hubungan antara transaksi dan uang ditunjukkan dalam persamaan berikut, yang disebut persamaan kuantitas (*quantity equation*):

$$MV = PT$$

Dimana :

M = jumlah uang beredar,

V = kelanjutan peredaran uang,

P = tingkat harga-harga, dan

T = jumlah barang dan jasa yang diperjual belikan dalam suatu tahun tertentu.

Persamaan kuantitas adalah sebuah identitas: definisi dari empat variabel membuat nilainya benar. Persamaan ini berguna karena menunjukkan bahwa jika satu variabel-variabel itu berubah, satu atau lebih variabel lainnya juga harus berubah untuk menjaga kesamaan. Misalnya, jika kuantitas uang meningkat dan perputaran uang tidak berubah, maka baik harga atau jumlah transaksi harus meningkat (Mankiw, 2006).

Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Inflasi

Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, hal ini didasarkan pada teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa bank sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2006).

1.6. Kurs (Nilai Tukar)

Kurs atau nilai tukar antara kedua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan (Mankiw, 2006).

Hubungan antara kurs dengan harga dijelaskan oleh hukum satu harga (*law of one price*) dan teori paritas daya beli (*purchasing power parity – PPP*).

Hukum Satu Harga

Hukum satu harga menyatakan bahwa jika dua negara menghasilkan barang yang sama, dan biaya transportasi dan hambatan perdagangan sangat rendah, harga barang seharusnya sama di seluruh dunia, tidak peduli negara mana yang menghasilkannya. Misalnya harga baja di Amerika adalah \$100 per ton dan baja Jepang yang sama harganya 10.000 yen per ton. Jika hukum satu harga terpenuhi, kurs antara yen dan dolar seharusnya 100 yen per dolar (\$0,01 per yen) sehingga satu ton baja Amerika dijual seharga 10.000 yen di Jepang (harga dari baja Jepang) dan satu ton dari baja Jepang dijual dengan harga \$100 di Amerika Serikat (harga dari baja Amerika). Jika kurs adalah 200 yen per dolar (dolar terapresiasi), baja Jepang akan dijual seharga \$50 per ton di Amerika Serikat atau setengah dari harga baja Amerika, dan baja Amerika akan dijual seharga 20.000 yen per ton di Jepang, dua kali harga baja Jepang. Oleh karena baja Amerika lebih mahal daripada baja Jepang di kedua negara dan baja Amerika sama dengan baja Jepang, permintaan untuk baja Amerika akan menjadi nol. Dengan harga dolar baja Amerika tertentu, kelebihan penawaran yang dihasilkan dari baja Amerika akan hilang hanya jika kurs turun ke 100 yen per dolar, yang membuat harga baja Amerika dan Jepang sama di kedua negara (Mishkin, 2010).

Teori Paritas Daya Beli

Teori Paritas Daya Beli adalah teori ini menyatakan bahwa kurs antara dua mata uang akan melakukan penyesuaian yang mencerminkan perubahan tingkat harga

dari kedua negara. Teori PPP tidak lain merupakan aplikasi hukum satu harga pada tingkat harga secara keseluruhan, bukan dari satu barang. Teori PPP menyatakan bahwa kalau tingkat harga satu negara meningkat secara relatif terhadap tingkat harga negara lainnya, mata uang negara tersebut seharusnya terdepresiasi, mata uang negara lainnya seharusnya terapresiasi (Mishkin, 2010).

Hubungan Kurs dengan Inflasi

Naiknya kurs rupiah menunjukkan bahwa nilai mata uang rupiah melemah (terdepresiasi), hal ini menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Naiknya kurs rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi.

1.7. Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah sebagai penggunaan uang dan sumber daya suatu negara untuk membiayai suatu kegiatan negara atau pemerintah dalam rangka mewujudkan fungsinya dalam melakukan kesejahteraan.

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu unsur permintaan agregat. Konsep perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa

$$Y = C + I + G + X - M.$$

Formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional, sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel-variabel di ruas kanan disebut permintaan agregat. Variabel G menyatakan pengeluaran pemerintah (*government expenditures*), I menyatakan investasi, X-M adalah ekspor bersih. Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamatinya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan ini, dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional (Prasetya, 2012).

Teori Pengeluaran Pemerintah

Di dalam buku yang ditulis oleh Djayasinga (2006) menyebutkan menurut Guritno dasar teori pengeluaran pemerintah dapat ditinjau dari 2 sisi, yaitu:

1. Teori Makro
2. Teori Mikro

1. Teori Makro

Berdasarkan teori makro, terdapat 3 golongan teori yang mendasarinya yaitu:

- a. Model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah oleh Musgrave dan Rostow.

- b. Hukum Wagner tentang perkembangan aktivitas pemerintah.
- c. Toeri Peacock dan Wiseman

a. Teori Musgrave dan Rostow

Mendasarkan teorinya pada pengalaman yang dialami oleh banyak negara, maka hubungan antara perkembangan pengeluaran pemerintah (G) dengan tahap-tahap pembangunan. Tahap pembangunan ada 3 yaitu:

1. Tahap awal
2. Tahap menengah
3. Tahap lanjut

Pada tahap awal persentase jumlah investasi pemerintah (G) terhadap total investasi (swasta ditambah pemerintah) besar. Pada tahap ini pengeluaran pemerintah cukup besar yang ditujukan untuk menyediakan sarana dan prasarana, struktur dan infra struktur untuk tahap awal pembangunan.

Pada tahap menengah persentase investasi pemerintah (G) terhadap GNP makin kecil dan peran swasta makin besar terhadap GNP. Walaupun secara kuantitatif peran ini makin kecil, tetapi sebenarnya peran pemerintah secara kuantitatif seperti membuat peraturan, kebijaksanaan, UU makin besar dengan alasan:

1. Dengan meningkatnya swasta maka persoalan pada kegagalan pasar meningkat.
2. Makin maju negara, maka pemerintah harus lebih banyak menyediakan barang dan jasa berkualitas.

3. Hubungan antar sektor semakin kompleks maka peran swasta akan meningkat yang salah satunya ditandai dengan jumlah industri yang makin banyak yang berakibat tingkat polusi semakin tinggi.
4. Semakin banyaknya peran swasta, maka permasalahan pengangguran, tingkat upah semakin meningkat pula yang membutuhkan semakin banyak perhatian pemerintah.

Menurut Rostow, pada tahap selanjutnya, pengeluaran pemerintah tetap meningkat tetapi lebih banyak ditujukan untuk kegiatan atau aktivitas-aktivitas sosial, seperti IDT (Inpres Desa Tertinggal), mendirikan Puskesmas, sekolah, uang kesejahteraan, uang pensiun.

b. Hukum Wagner oleh Adolf Wagner

Wagner menjelaskan tentang aktivitas pemerintah yang didasarkan atas rasio antara pengeluaran pemerintah perkapita dengan pendapatan perkapita. Dijelaskannya bahwa dalam perekonomian, apabila pendapatan perkapita yang dicerminkan dengan GNP (*Gross National Product*) meningkat secara relatif, pengeluaran negara (G) akan meningkat pula yang dikenal dengan *The Law of Ever Increasing State Activity*.

c. Teori Peacock dan Wiseman

Dasar dari teori ini bahwa untuk membiayai pengeluaran pemerintah, dilakukan dengan pungutan pajak kepada masyarakat. Akan tetapi kendalanya adalah pemerintah senantiasa ingin memperbesar pengeluaran pemerintahnya, sedangkan

tingkat toleransi pajak dalam masyarakat terbatas. Toleransi pajak adalah kesediaan membayar pajak.

Dalam analisisnya bahwa kondisi dibagi menjadi kondisi normal dan kondisi perang (gangguan sosial lainnya). Pada saat perang, maka tingkat toleransi pajak akan meningkat dibandingkan saat normal. Hal ini akibat terjadi 3 efek, yaitu:

1. Efek pengalihan (*displacement effect*)

Yaitu akibat perang, maka aktivitas swasta seperti investasi dan konsumsi berkurang, dan peran ini digantikan oleh pemerintah.

2. Efek pengawasan (*inspection effect*)

Yaitu pada saat pembiayaan untuk perang dilakukan juga dengan meminjam ke negara lain, akibatnya setelah periode itu pengeluaran pemerintah meningkat karena harus membayar bunga dan cicilan hutang.

3. Efek konsentrasi (*concentration effect*)

Yaitu akibat perang, maka banyak struktur dan infrastruktur yang hancur, banyak anak yatim piatu, orang-orang cacat, maka aktivitas pemerintah pasca perang dialihkan ke sektor-sektor tersebut (kesejahteraan).

Pengeluaran pemerintah akan senantiasa meningkat, misalkan pada suatu periode terjadi perang, maka setelah periode terjadinya perang tersebut pengeluaran pemerintah akan meningkat.

2. Teori Mikro

Bila dilihat dari secara teori makro, masalah pengeluaran pemerintah dapat dianalisis dengan menggunakan konsep *supply* dan *demand* yaitu:

1. Faktor-faktor yang menimbulkan permintaan terhadap barang (*demand side*)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik (*supply side*)

Dikatakan bahwa dari barang publik yang disediakan akan menimbulkan permintaan bagi barang swasta. Contoh sebuah taman yang baru didirikan akan memerlukan petugas kebersihan, penjaga taman, aparat keamanan agar taman umum tersebut dapat terjaga dan terawat rapi. Akibatnya permintaan akan jasa kebersihan (*cleaning service*) yang biasa dikelola swasta akan meningkat.

1. Dari sisi *demand*, maka penentu permintaan akan barang publik

$$\text{Max } U_i = f(G, X)$$

Di mana:

U adalah : utilitas (manfaat)

G adalah : vektor barang publik

X adalah : vektor barang swasta

i adalah : individu i

2. Dari sisi penawaran, maka penentuan jumlah barang publik yang harus disediakan:

$$U_p = g(G, X, S)$$

Di mana:

U_p adalah : utilitas (manfaat)

G adalah : vektor barang publik

X adalah : vektor barang swasta

S adalah : keuntungan untuk politisi dalam bentuk kedudukan dan materi

Barang publik yang disediakan ditentukan lebih banyak oleh politisi. Sehingga tugas politisi adalah:

1. memilih jumlah barang yang dihasilkan
2. menentukan jumlah pajak yang dikenakan
3. menentukan jumlah barang publik yang disediakan

Kesemuanya itu dipengaruhi pula oleh selera atau keinginan masyarakat, sebab apabila masyarakat puas, maka individu tersebut akan dipilih lagi oleh masyarakat untuk menduduki lagi posisinya. Sehingga fungsi utilitas yang diwakili oleh seorang pemilih adalah:

$$D_{qi} = q(P, B_i, M, t, B)$$

Di mana:

D_{qi} adalah : permintaan barang publik

P adalah : harga barang swasta

B_i adalah : basis pajak individu i

M adalah : pendapatan

t adalah : tarif pajak, di mana $t = e.G/B$

dimana: e adalah biaya per unit untuk pengadaan barang publik tersebut.

B adalah : total basis pajak

i adalah : individu i

Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Inflasi

Jika pemerintah menaikkan jumlah pengeluarannya (kebijakan fiskal ekspansif) dan pengeluaran pemerintah tersebut dialokasikan untuk proyek yang menggunakan dana yang sangat besar, misalnya membangun infrastruktur, akan menghasilkan

output dalam waktu yang relatif lama, sementara saat ini pemerintah sudah mengeluarkan yang antara lain untuk membayar upah buruh. Hal ini akan meningkatkan daya beli masyarakat dan permintaan masyarakat terhadap output meningkat. Kenaikan permintaan output tidak diimbangi dengan kenaikan penawaran akibat adanya *time lag* antara pengeluaran pemerintah untuk proyek dengan output proyek tersebut mengakibatkan harga-harga naik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belanja pemerintah berakibat meningkatnya laju inflasi (Rosyetti dan Eriyati, 2011).

1.8. Harga Minyak

Harga minyak menjadi perhatian hampir seluruh negara di dunia, karena bahan bakar minyak merupakan komoditas penting yang digunakan hampir setiap orang, sehingga harganya dapat memengaruhi kinerja ekonomi Indonesia.

Di Indonesia sendiri ada 3 jenis bahan bakar minyak yang harganya diatur oleh pemerintah yaitu premium, solar dan minyak tanah. Peranan bahan bakar minyak yang sangat penting karena bahan bakar merupakan penggerak perekonomian. Bahan bakar minyak merupakan input vital dalam proses produksi industri, terutama untuk menjalankan mesin produksi dan mengangkut hasil produksi ke pasar.

Hubungan Harga Minyak dengan Inflasi

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2012) menyebutkan bahwa menurut Coligni dan Manera (2008) kenaikan harga minyak juga menyebabkan meningkatnya inflasi. Harga minyak yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh

naiknya harga barang dan jasa. Mesin yang digunakan untuk proses produksi biasanya digerakan oleh bahan bakar minyak, sehingga jika harga bahan bakar naik maka biaya produksi juga akan meningkat dan untuk menutupi kenaikan biaya produksi tersebut produsen harus menaikkan harga barang konsumsi. Selain itu naiknya harga bahan bakar juga akan mempengaruhi harga barang dan jasa melalui naiknya biaya angkut barang dari produsen ke pasar.

1.9. Output Gap

Output gap (kesenjangan output) didefinisikan sebagai selisih antara output aktual dengan output potensial. Kesenjangan output dapat diformulasikan sebagai berikut (Priyono, 2008):

$$\text{Kesenjangan Output} = \frac{\text{Output aktual} - \text{Output potensial}}{\text{Output Potensial}} \times 100$$

Output aktual adalah nilai output perekonomian yang sesungguhnya, sedangkan output potensial adalah nilai output perekonomian yang optimum yang dapat dianggap permanen dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka menengah tanpa adanya kejutan (*shock*) dan tekanan inflasi. Dengan demikian *output gap* dapat memberikan gambaran mengenai keberadaan kelebihan permintaan (*excess demand*) atau kelebihan penawaran (*excess supply*) dalam perekonomian (Nasution dan Hendranata, 2014). Output aktual merupakan permintaan agregat (*aggregate demand*) sedangkan output potensial dikatakan sebagai penawaran agregat (*aggregate supply*). Penawaran agregat bersifat tak teramati secara langsung.

Hodrick-Prescott Filter

Hodrick-Prescott (HP) filter adalah salah satu metode *smoothing* yang tergolong sederhana yang semakin populer dan digunakan secara luas. Selain sederhana, HP juga memiliki fleksibilitas untuk *tracking* karakteristik pergerakan tren output potensial. Estimasi output potensial diperoleh dengan meminimumkan kombinasi gap antara output aktual dengan output potensialnya, atau:

$$\min_{\{g_t\}_{t=1}^T} \sum_{t=1}^T \left[(y_t - g_t)^2 + \lambda \left[(g_{t+1} - g_t) - (g_t - g_{t-1}) \right]^2 \right]$$

Dimana y_t adalah nilai aktual output dan g_t adalah output potensial, serta λ adalah parameter pemulusan estimasi tren output. Jika λ rendah, maka tren output atau output potensial yang dihasilkan dari estimasi di atas akan cenderung mendekati data aktualnya. Sebaliknya jika λ tinggi, maka tren output yang dihasilkan dengan estimasi seperti di atas akan lebih mulus dan menjauhi data aktualnya. Selanjutnya jika λ tak terhingga, maka hasil estimasi output potensial akan berupa garis lurus. Terakhir jika $\lambda = 0$, maka $g_t = y_t$ yang artinya output potensial akan sama dengan nilai aktual-nya. Tidak ada patokan yang pasti mengenai besarnya nilai λ yang harus digunakan. Namun untuk keperluan praktisnya, maka penggunaan $\lambda=100$ untuk data tahunan banyak digunakan praktisi. Untuk data triwulanan dan bulanan, maka penggunaan masing-masing $\lambda=1600$ dan $\lambda=14400$ banyak disarankan oleh praktisi (Nasution dan Hendranata, 2014).

Hubungan *Output gap* dengan Inflasi

Output gap mempengaruhi laju inflasi, pergerakan suku bunga dan kegiatan ekonomi karena *output gap* mengukur tekanan terhadap sumber daya, tenaga kerja

dan modal pada suatu periode. *Output gap* yang positif mengindikasikan nilai output aktual yang lebih tinggi dari output optimumnya. *Output gap* positif biasanya ditandai dengan permintaan yang berlebih (*excess demand*) sehingga tingkat harga-harga cenderung mengalami kenaikan yang signifikan atau laju inflasi yang relatif tinggi. Sebaliknya, jika *output gap* bernilai negatif yang dalam kondisi seperti ini penawaran cenderung berlebih (*excess supply*) sehingga tingkat harga-harga juga cenderung menurun atau deflasi. Sebaliknya *output gap* positif yang biasanya ditandai dengan permintaan yang berlebih (*excess demand*) sehingga tingkat harga-harga cenderung mengalami kenaikan yang signifikan atau laju inflasi yang relatif tinggi (Nasution dan Hendranata, 2014).

2. Tinjauan Empiris

Sebelum melakukan penelitian ini, akan dipelajari beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian tersebut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Paula Adiati Trisdian, Yulius Pratomo dan Birgitta Dian Saraswati (2015) dengan judul “*Volatilitas Inflasi Daerah Di Indonesia: Fenomena Moneter Atau Fiskal ?*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis volatilitas inflasi daerah di Indonesia selama periode 1999-2009 dari dua sisi moneter dan fiskal, dengan menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Dalam penelitian tersebut, diperoleh hasil analisis bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi daerah di Indonesia, sedangkan utang pemerintah daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi daerah di Indonesia. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa dari sisi permintaan agregat volatilitas inflasi daerah di Indonesia pada periode tahun 1999 hingga tahun 2009 lebih merupakan fenomena moneter, bukan fenomena fiskal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yakubu Musa, Barfour K. Asare dan Shehu U. Gulumbe (2013) dengan judul “*Effect of Monetary-Fiscal Policies Interaction on Price and Output Growth in Nigeria*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas interaksi kebijakan moneter-fiskal terhadap harga dan pertumbuhan output di Nigeria, dengan menggunakan *VEC Model*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa respon inflasi terhadap jumlah uang beredar, suku bunga, penerimaan pemerintah, dan pengeluaran pemerintah dalam adalah positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan pendapatan pemerintah memiliki dampak yang lebih positif pada harga dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria khususnya dalam jangka panjang. Meskipun variabel kebijakan moneter dan fiskal memiliki efek dominan pada aktivitas ekonomi, membuktikan bahwa kegiatan ekonomi didominasi oleh dinamika ekonomi sendiri di sebagian besar periode. Perkiraan yang disajikan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa baik kebijakan moneter dan fiskal memberikan dampak yang lebih besar pada GDP riil dan inflasi di Nigeria.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Aloysius Deno Hervino (2011) dengan judul “*Volatilitas Inflasi Di Indonesia : Fiskal Atau Moneter ?*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis volatilitas inflasi di Indonesia dari kedua sisi fiskal dan moneter, dan dampak dari *subprime mortgage* 2007 sebagai kejutan eksternal yang terintegrasi dengan sisi fiskal dalam volatilitas inflasi di Indonesia, dengan menggunakan *ARDL-ECM Model*. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa dalam jangka panjang baik jumlah uang beredar maupun utang luar negeri memiliki pengaruh yang positif terhadap volatilitas tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan dalam jangka panjang, volatilitas tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh dua sisi, yaitu sisi fiskal dan moneter. Fiskal diwakili oleh utang luar negeri guna menutup defisit anggaran belanja negara sedangkan sisi moneter diwakili oleh teori kuantitas uang (jumlah uang beredar). Namun, sisi moneter lebih dominan dalam mempengaruhi volatilitas tingkat inflasi di Indonesia pasca krisis ekonomi 1997 daripada sisi fiskal. Dalam penelitian ini, tidak ada alasan untuk memasukkan *external shock* krisis *subprime mortgage* 2007 yang diinternalisasikan dengan sisi fiskal guna melihat dampaknya pada volatilitas tingkat inflasi di Indonesia.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afdi Nizar (2012) dengan judul "*Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui dampak fluktuasi harga minyak di pasar dunia terhadap perekonomian Indonesia periode tahun 2000–2011, dengan menggunakan Model VAR. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak di pasar dunia: (i) berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama 3 bulan (satu kuartal), (ii) mendorong laju inflasi domestik selama satu tahun, (iii) meningkatkan jumlah uang beredar di dalam negeri; penambahan jumlah uang beredar berlangsung selama 5 bulan, (iv) berdampak negatif terhadap nilai tukar riil rupiah selama 10 bulan dan (v) menyebabkan naiknya suku bunga di dalam negeri (efek ini berlangsung selama 10 bulan)

5. Penelitian yang dilakukan oleh Raffaella Giordano, Sandro Momigliano, Stefano Neri, dan Roberto Perotti (2007) dengan judul “*The effects of fiscal policy in Italy: Evidence from a VAR model*”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti efek dari kebijakan fiskal terhadap PDB swasta, inflasi dan suku bunga jangka panjang di Italia menggunakan model *Vector Autoregression* struktural. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa guncangan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah memiliki efek yang cukup besar dan kuat pada kegiatan ekonomi: 1 persen guncangan *exogenous* (dalam PDB Swasta) meningkatkan PDB riil swasta sebesar 0,6% setelah 3 kuartal. Responnya menjadi nol setelah dua tahun, mencerminkan ketahanan *lag* yang rendah terhadap guncangan. Efek terhadap lapangan kerja (*employment*), konsumsi swasta dan investasi juga positif. Respon inflasi adalah positif tetapi kecil dan berumur pendek. Sebaliknya, upah publik, yang dalam banyak studi yang disamakan dengan pembelian, tidak berpengaruh signifikan terhadap output, sedangkan efek terhadap lapangan kerja berubah negatif setelah dua kuartal. Guncangan pendapatan bersih (*net revenue*) memiliki efek yang dapat diabaikan pada semua variabel.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Dana Kloudova (2015) dengan judul “*Estimating Output gap And Potential Output For Russia And Its Usefulness By Forecasting Inflation*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi *output gap* dan output potensial untuk ekonomi Rusia dengan menggunakan tiga metode yaitu *Hodrick-Prescott Filter*, *Production Function*, dan *SVAR Model* dan menggunakan nilai *output gap* yang diperoleh untuk menganalisis kemampuan *output gap* untuk meramalkan inflasi dengan menggunakan dua

gap model, model pertama untuk menganalisis hubungan antara perubahan inflasi dan tingkat *output gap*, dan model untuk menganalisis hubungan antara perubahan inflasi dan perubahan *output gap*. Hasil dari penelitian ini semua metode estimasi *HP filter*, *production function* dan *SVAR model* memperkirakan nilai *output gap* sangat mirip, meskipun metode tertentu itu sendiri tidak mencapai nilai yang sama untuk periode waktu yang sama dan kedua *Gap Models* sama-sama mengonfirmasi bahwa *output gap* adalah indikator yang berguna untuk meramalkan inflasi, dimana hasil yang lebih baik dicapai *gap model* dengan perubahan *output gap*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Dennis Nchor, Václav Klepáč, dan Václav Adamec (2016) dengan judul “*Effects Of Oil Price Shocks On The Ghanaian Economy*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dinamis antara guncangan harga minyak dan variabel makroekonomi dalam ekonomi Ghana dengan menggunakan model *Vector Autoregressive (VAR)* dan *Vector Error Correction (VECM)*. Hasil dari penelitian ini yaitu kedua guncangan harga minyak baik linear maupun nonlinear memiliki dampak negatif pada variabel makroekonomi di Ghana. Respon pengeluaran pemerintah, inflasi dan nilai tukar riil efektif terhadap guncangan harga minyak positif lebih kuat daripada guncangan negatif. Nilai tambah industri dan impor memiliki respon lebih kuat terhadap guncangan harga minyak negatif. Guncangan harga minyak yang positif direspon fluktuasi pengeluaran pemerintah sekitar 30%, impor sekitar 5%, nilai tambah industri sekitar 6%, inflasi sekitar 17% dan nilai tukar riil efektif sekitar 2% dalam jangka panjang. Guncangan harga minyak negatif

direspons fluktuasi pengeluaran pemerintah sekitar 8%, impor sekitar 20%, inflasi sekitar 8% dan nilai tukar riil efektif sekitar 2 % dalam jangka panjang.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shahid Hassan, Faridul Islam, dan Muhammad Ijaz (2016) dengan judul “*Inflation in Pakistan: evidence from ARDL bound testing approach*”. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan panjang dan jangka pendek antara ekspor per kapita; pajak tidak langsung per kapita, utang luar negeri per kapita, nilai tukar, harga minyak mentah dan inflasi di Pakistan selama periode 1976-2011 dengan menggunakan *ARDL bounds testing*. Hasil dari penelitian ini yaitu dampak dari ekspor, nilai tukar dan harga minyak mentah pada inflasi ditemukan positif dan sangat signifikan tetapi dampak pajak tidak langsung yang positif, hanya signifikan pada tingkat 10% saja. Dampak utang luar negeri negatif tetapi tidak signifikan secara statistik. Akhirnya, berdasarkan CUSUM dan CUSUM *square graphs*, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa perkiraan secara struktural stabil.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Yousef Nazer (2016) dengan judul “*Causes of inflation in Saudi Arabia*”. Penelitian ini bertujuan melihat penyebab inflasi di Arab Saudi dan menganalisis apakah harga minyak, jumlah uang beredar, dan nilai impor total adalah penyebab utama inflasi di Arab Saudi dengan menggunakan *Multiple Regression Analysis*. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah uang beredar dan nilai impor berpengaruh positif terhadap IHK dan hubungan negatif antara IHK dan PDB riil.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Objek Penelitian	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
1	Paula Adiati Trisdian, Yulius Pratomo dan Birgitta Dian Saraswati (2015)	Menganalisis volatilitas inflasi daerah di Indonesia selama periode 1999-2009 dari dua sisi moneter dan fiskal, dengan menggunakan metode <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).	Metode: <i>Fixed Effect Model</i> (FEM) Variabel: – JUB – Utang Pemerintah Daerah – Inflasi	Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi daerah di Indonesia. Utang pemerintah daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi daerah di Indonesia. Sisi permintaan agregat volatilitas inflasi daerah di Indonesia pada periode tahun 1999 hingga tahun 2009 lebih merupakan fenomena moneter, bukan fenomena fiskal.
2	Yakubu Musa, Barfour K. Asare dan Shehu U. Gulumbe (2013)	Menganalisis efektivitas interaksi kebijakan moneter-fiskal terhadap harga dan pertumbuhan output di Nigeria, dengan menggunakan <i>VEC Model</i>	Metode: <i>VEC Model</i> Variabel: – JUB (M2) – Nilai Tukar – Suku Bunga – Pendapatan Minyak dan Non-Minyak – Pengeluaran Pemerintah	Penelitian ini menunjukkan bahwa baik kebijakan moneter dan fiskal memberikan dampak yang lebih besar pada GDP riil dan inflasi di Nigeria.
3	Aloysius Deno Hervino (2011)	Menganalisis volatilitas inflasi di Indonesia dari kedua sisi fiskal dan moneter, dan dampak dari <i>subprime mortgage</i> 2007 sebagai kejutan eksternal yang terintegrasi dengan sisi	Metode: <i>ARDL-ECM Model</i> Variabel: – Inflasi – Penawaran Uang (M2) – Utang Luar Negeri – Variabel Boneka yaitu	Sisi moneter lebih dominan dalam mempengaruhi volatilitas tingkat inflasi di Indonesia pasca krisis ekonomi 1997 daripada sisi fiskal. Dalam penelitian ini, tidak ada alasan untuk memasukkan external shock krisis <i>subprime</i>

		fiskal dalam volatilitas inflasi di Indonesia, dengan menggunakan <i>ARDL-ECM Model</i>	faktor <i>external shock</i> krisis <i>subprime mortgage</i> 2007 yang berinteraksi langsung dengan utang luar negeri indonesia	<i>mortgage</i> 2007 yang diinternalisasikan dengan sisi fiskal guna melihat dampaknya pada volatilitas tingkat inflasi di Indonesia.
4	Muhammad Afdi Nizar (2012)	Mengetahui dampak fluktuasi harga minyak di pasar dunia terhadap perekonomian Indonesia periode tahun 2000–2011	Metode: <i>Model VAR</i> Variabel: – Harga minyak riil – PDB riil – Laju Inflasi – JUB – Suku Bunga Jangka Pendek	Hasil analisis menunjukkan bahwa fluktuasi harga minyak di pasar dunia: –berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama 3 bulan (satu kuartal). –mendorong laju inflasi domestik selama satu tahun. –meningkatkan jumlah uang beredar di dalam negeri penambahan jumlah uang beredar berlangsung selama 5 bulan. –berdampak negatif terhadap nilai tukar riil rupiah selama 10 bulan. –menyebabkan naiknya suku bunga di dalam negeri (efek ini berlangsung selama 10 bulan).
5	Raffaella Giordano, Sandro Momigliano, Stefano Neri, dan Roberto Perotti (2007)	Meneliti efek dari kebijakan fiskal terhadap PDB swasta, inflasi dan suku bunga jangka panjang di Italia menggunakan model <i>Vector Autoregression</i> struktural.	Metode : <i>Vector Autoregression</i> Variabel: – Konsumsi Pemerintah (pengeluaran barang dan jasa saat ini dan upah publik), – Penerimaan Bersih	Guncangan pembelian barang dan jasa oleh pemerintah memiliki efek yang cukup besar dan kuat pada kegiatan ekonomi, efek terhadap lapangan kerja (<i>employment</i>), konsumsi swasta dan investasi juga positif, dan respon inflasi adalah positif tetapi kecil dan berumur pendek. Sebaliknya,

			<ul style="list-style-type: none"> – PDB Swasta – Inflasi – Tingkat Suku Bunga – Lapangan Kerja – Konsumsi Swasta – Investasi 	<p>upah publik, yang dalam banyak studi yang disamakan dengan pembelian, tidak berpengaruh signifikan terhadap output, sedangkan efek terhadap lapangan kerja berubah negatif setelah dua kuartal. Guncangan pendapatan bersih (<i>net revenue</i>) memiliki efek yang dapat diabaikan pada semua variabel.</p>
6	Dana Kloudova (2015)	Mengestimasi <i>output gap</i> dan output potensial untuk ekonomi Rusia dan menggunakan nilai <i>output gap</i> yang diperoleh untuk menganalisis kemampuan <i>output gap</i> untuk meramalkan inflasi.	<p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Hodrick-Prescott Filter</i> – <i>Production Function</i> – <i>SVAR Model</i> – <i>Schwarz Information Criteria (SIC)</i> – <i>F-Tests</i> <p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> – GDP – <i>Output gap</i> – Inflasi 	<ul style="list-style-type: none"> – Semua metode estimasi <i>HP filter</i>, <i>production function</i> dan <i>SVAR model</i> memperkirakan nilai <i>output gap</i> sangat mirip, meskipun metode tertentu itu sendiri tidak mencapai nilai yang sama untuk periode waktu yang sama. – Kedua-dua <i>Gap Models</i> sama-sama mengonfirmasi bahwa <i>output gap</i> adalah indikator yang berguna untuk meramalkan inflasi, di mana hasil yang lebih baik dicapai <i>gap model</i> dengan perubahan <i>output gap</i>.
7	Dennis Nchor, Václav Klepáč, dan Václav Adamec (2016)	Mengetahui hubungan dinamis antara guncangan harga minyak dan variabel makroekonomi dalam ekonomi Ghana.	<p>Metode:</p> <ul style="list-style-type: none"> – <i>Vector Autoregressive (VAR)</i> – <i>Vector Error Correction (VECM)</i> <p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> – Pengeluaran Pemerintah Riil – Impor Riil – Nilai Tukar 	<p>Respon pengeluaran pemerintah, inflasi dan nilai tukar riil efektif terhadap guncangan harga minyak positif lebih kuat daripada guncangan negatif. Nilai tambah industri dan impor memiliki respon lebih kuat terhadap guncangan harga minyak negatif.</p>

			<p>Efektif Riil</p> <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Nilai Tambah Industri Riil - Harga Minyak Riil 	
8	Muhammad Shahid Hassan. Faridul Islam, dan Muhammad Ijaz (2016)	Mengetahui hubungan panjang dan jangka pendek antara ekspor per kapita, pajak tidak langsung per kapita, utang luar negeri per kapita, nilai tukar, harga minyak mentah dan inflasi di Pakistan selama periode 1976-2011.	<p>Metode: <i>ARDL bounds testing</i></p> <p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> - IHK mewakili Inflasi - Ekspor Riil Per Kapita - Pajak Tak Langsung Per Kapita - Nilai Tukar (Pak Rupee/US\$) - Utang Luar Negeri Riil Per Kapita - Harga Minyak Riil 	Dampak dari ekspor, nilai tukar dan harga minyak mentah pada inflasi ditemukan positif dan sangat signifikan tetapi dampak pajak tidak langsung yang positif, hanya signifikan pada tingkat 10% saja. Dampak utang luar negeri negatif tetapi tidak signifikan secara statistik. Akhirnya, berdasarkan CUSUM dan CUSUM <i>square graphs</i> , penelitian ini mengkonfirmasi bahwa perkiraan secara struktural stabil.
9	Yousef Nazer (2016)	Melihat penyebab inflasi di Arab Saudi dan menganalisis apakah harga minyak, jumlah uang beredar, dan nilai impor total adalah penyebab utama inflasi di Arab Saudi.	<p>Metode: <i>Multiple Regression Analysis</i></p> <p>Variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> - JUB (M1) - Tingkat Suku Bunga <i>Treasure Bill</i> - IHK - PDB Riil - Nilai Impor 	Jumlah uang beredar dan nilai impor berpengaruh positif terhadap IHK dan hubungan negatif antara IHK dan PDB riil.

B. Kerangka Pemikiran

Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Inflasi dapat disebabkan karena adanya guncangan permintaan dan guncangan penawaran. Inflasi yang disebabkan karena adanya guncangan permintaan disebut *demand-pull inflation* yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar atau pesat dibandingkan dengan penawaran atau produksi agregat, sedangkan inflasi yang disebabkan karena adanya guncangan penawaran disebut *cost-push inflation* yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi *supply* barang dan jasa mereka ke pasar.

Selama ini para ekonom menyakini bahwa stabilitas harga (inflasi) merupakan fenomena moneter. Seiring dengan perkembangan, pada saat ini telah berkembang pemikiran bahwa inflasi bukanlah hanya sekadar fenomena moneter, tetapi juga sebagai sebuah fenomena fiskal. Salah satu teori yang menyatakan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter adalah teori fiskal tentang tingkat harga (*Fiscal Theory of the Price Level – FTPL*). Teori ini menjelaskan bahwa tingkat harga (inflasi) disebabkan oleh utang pemerintah (*government debt*), pajak saat ini dan pajak akan datang, rencana pengeluaran pemerintah, dan tidak ada hubungan langsung dengan kebijakan moneter.

Fenomena moneter dan fenomena fiskal dapat mempengaruhi inflasi dari sisi permintaan. Kenaikan jumlah uang beredar dan flutuasi nilai tukar merupakan fenomena moneter dan kenaikan pengeluaran pemerintah merupakan fenomena

fiskal. Sedangkan, penyebab terjadinya inflasi dari penawaran adalah fluktuasi harga minyak dunia. Variabel *output gap* merupakan variabel yang diyakini dapat memprediksi tingkat inflasi. *Output gap* (kesenjangan output) didefinisikan sebagai selisih antara output aktual dengan output potensial.

Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, hal ini didasarkan pada teori kuantitas uang yang menyatakan bahwa bank sentral, yang mengatur jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan cenderung stabil. Jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2006).

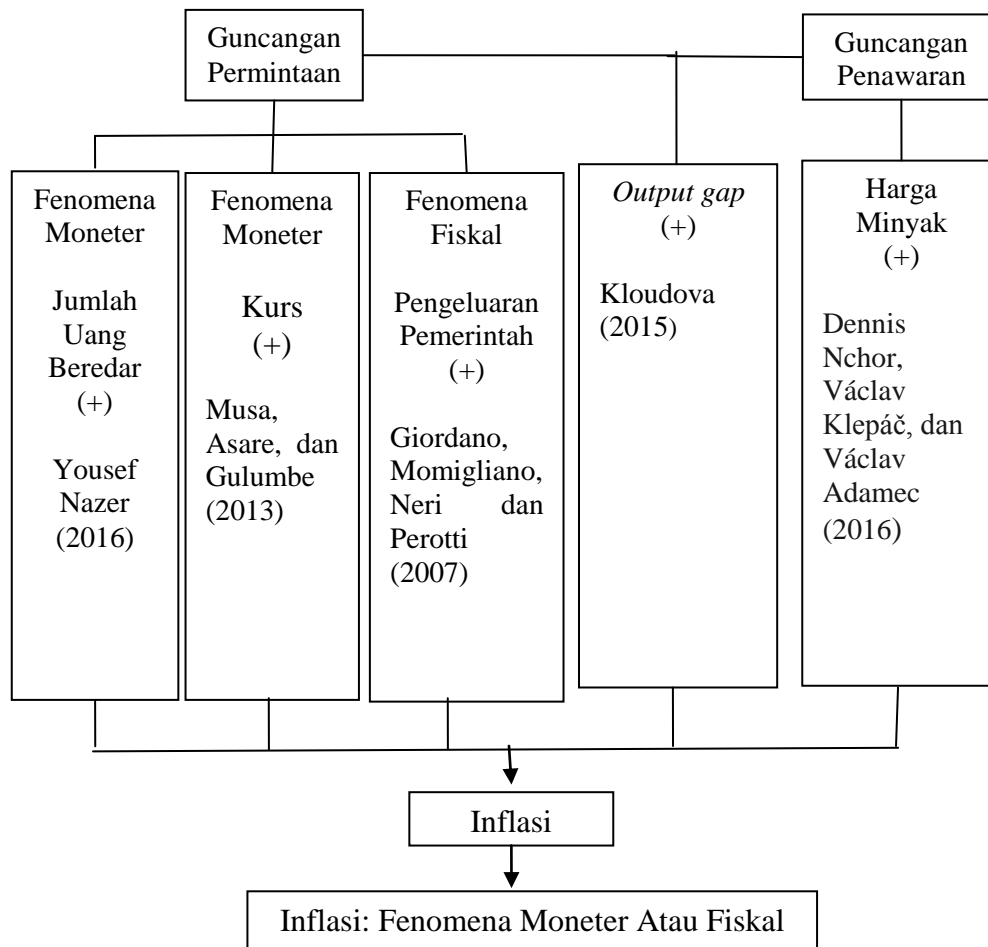
Kurs memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Berdasarkan *purchasing power parity* bila terjadi peningkatan inflasi maka untuk mempertahankan keseimbangan *law of one price* nilai tukar harus terdepresiasi, pada saat nilai tukar melemah ditandai dengan naiknya nilai kurs. Naiknya kurs rupiah (nilai tukar melemah) mempengaruhi kenaikan inflasi melalui peningkatan harga input yang memiliki komponen impor yang tinggi. Kenaikan harga input ini selanjutnya akan mengurangi penawaran agregat sehingga akan meningkatkan harga (*cost push inflation*).

Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi. Jika pemerintah menaikkan jumlah pengeluarannya (kebijakan fiskal ekspansif) sehingga pengeluaran pemerintah menjadi tinggi sedangkan penerimaan pemerintah rendah maka akan mengakibatkan defisit anggaran pemerintah, defisit anggaran pemerintah yang parah dapat mengakibatkan tingginya inflasi. Defisit fiskal yang

dibiayai dari penciptaan uang telah mengakibatkan pesatnya pertumbuhan uang beredar dan selanjutnya hal tersebut telah mengakibatkan meroketnya laju inflasi.

Harga bahan bakar minyak berpengaruh positif terhadap inflasi. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Nizar (2012) menyebutkan bahwa menurut Coligni dan Manera (2008) kenaikan harga minyak juga menyebabkan meningkatnya inflasi. Harga minyak bahan bakar minyak yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh naiknya biaya produksi barang dan biaya angkut barang dari produsen ke pasar dan pada akhirnya akan menyebabkan naiknya harga barang konsumsi.

Output gap berpengaruh positif terhadap inflasi. *Output gap* yang bernilai negatif mengindikasikan nilai output aktual yang lebih rendah dari potensialnya atau pertumbuhan ekonomi yang tidak optimum. Dalam kondisi seperti ini penawaran cenderung berlebih (*excess supply*) sehingga tingkat harga-harga juga cenderung menurun atau deflasi. Sebaliknya *output gap* yang positif mengindikasikan nilai output aktual yang lebih tinggi dari output optimumnya. *Output gap* positif biasanya ditandai dengan permintaan yang berlebih (*excess demand*) sehingga tingkat harga-harga cenderung mengalami kenaikan yang signifikan atau laju inflasi yang relatif tinggi.



Gambar 10. Model Kerangka Pemikiran Penelitian

C. Hipotesis

Dari permasalahan yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Diduga kurs berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
3. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.

4. Diduga harga minyak berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
5. Diduga *output gap* berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
6. Diduga inflasi di Indonesia termasuk dalam fenomena moneter.

III. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan.

Di bab 3 ini berisi mengenai tata cara penelitian mengenai apakah inflasi di Indonesia termasuk dalam fenomena moneter atau fenomena fiskal.

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh satu atau beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi Indonesia sebagai variabel terikat dan jumlah uang beredar, kurs, pengeluaran pemerintah, harga minyak dan *output gap* merupakan variabel bebasnya. Pada penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder dan jenis data *time series* yang dimulai dari 2000:T1 sampai 2016:T2. Untuk memperjelas dan memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel Penelitian, Satuan Pengukuran, Simbol dan Sumber Data

Variabel	Satuan Pengukuran	Simbol	Sumber Data
Inflasi	Persen	INF	BPS
Jumlah Uang Beredar	Persen	RJUB	BI
Kurs	Persen	RKURS	BI
Pengeluaran Pemerintah	Persen	RPP	BPS
Harga Minyak	Persen	PHM	Kementrian ESDM
<i>Output gap</i>	Persen	OG	BPS

B. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel jumlah uang beredar, kurs dan pengeluaran pemerintah, dan harga minyak dijadikan dalam satuan persen (data rasio). Jumlah uang beredar, kurs dan pengeluaran pemerintah dirasioakan terhadap PDB dan harga minyak menggunakan data perubahan harga minyak. Hal ini bertujuan untuk menyamakan semua satuan setiap variabel. Selain itu, alasan keempat variabel tersebut dirasioakan dikarenakan data rasio merupakan data tingkat pengukuran tertinggi. Data rasio memiliki kelebihan yaitu memiliki seluruh karakteristik data interval dan titik 0 memiliki makna dan rasio antara kedua angka juga bermakna oleh karenanya, pada skala rasio, pengukuran sudah mempunyai nilai perbandingan/rasio (Lind, Marchal dan Wathen, 2014). Batasan atau definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Dalam penelitian ini inflasi merupakan variabel terikat. Data inflasi dalam penelitian ini menggunakan inflasi Indeks Harga

Konsumen (IHK) dan juga merupakan inflasi *month-to-month* (M-to-M) dengan tahun dasar 2010. Penelitian ini menggunakan inflasi IHK dikarenakan inflasi IHK merupakan inflasi yang dihitung dari perubahan IHK, IHK menunjukkan perubahan umum dari sejumlah paket komoditas yang dikonsumsi masyarakat, sehingga perubahan yang terjadi pada inflasi IHK akan langsung mempengaruhi masyarakat di dalam perekonomian. Data inflasi IHK diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui laman <http://www.imf.org>, data berupa data kuartalan selama periode 2000:T1 – 2016:T4.

2. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam penelitian ini merupakan variabel bebas yang mewakili fenomena moneter. Data jumlah uang beredar merupakan data M1, penelitian ini menggunakan data M1 dikarenakan M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah). Uang kartal dan uang giral merupakan alat pembayaran yang paling sering digunakan oleh masyarakat, sehingga jika terjadi peningkatan uang kartal dan uang giral maka akan langsung mempengaruhi jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat. Adapun variabel jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio jumlah uang beredar terhadap PDB yang dihitung dengan cara membagi data jumlah uang beredar dengan PDB nominal kemudian dikalikan 100 persen. Data jumlah uang beredar merupakan data M1 yang diperoleh Bank Indonesia melalui laman <http://www.imf.org> dan data PDB nominal yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui laman <http://www.bi.go.id>, data berupa data kuartalan selama periode 2000:T1 – 2016:T4.

3. Kurs

Kurs rupiah merupakan nilai dari satu mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Kurs dalam penelitian ini merupakan variabel bebas yang mewakili fenomena moneter. Kurs yang digunakan dalam penelitian yaitu kurs rupiah terhadap USD. Alasan penelitian ini menggunakan data kurs rupiah terhadap USD dikarenakan karena hampir semua perdagangan ekspor-impor menggunakan mata uang dolar AS (Wikanto, 2016), sehingga dapat dikatakan Indonesia masih sangat bergantung dengan USD. Data kurs yang digunakan adalah rasio kurs terhadap PDB yang dihitung dari membagi kurs Rupiah terhadap USD dengan PDB nominal dikalikan dengan 100 persen dan merupakan data kurs merupakan data nilai tukar tengah. Data kurs diperoleh dari Bank Indonesia melalui laman <http://www.bi.go.id>, data berupa data kuartalan selama periode 2000:T1 – 2016:T4.

4. Pengeluaran Pemerintah

Dalam penelitian ini data pengeluaran pemerintah diproksi dengan menggunakan data pengeluaran konsumsi pemerintah, pengeluaran pemerintah diproksi dengan pengeluaran konsumsi pemerintah dikarenakan pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan komponen dari perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran atau dapat juga dikatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan salah satu unsur dari permintaan agregat. Jika terjadi guncangan permintaan agregat maka hal tersebut dapat menyebabkan inflasi. Pengeluaran konsumsi pemerintah, mencakup pengeluaran untuk belanja pegawai, penyusutan dan belanja barang, baik pemerintah pusat dan daerah, tidak termasuk penerimaan dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan (Bank Indonesia, 2016). Dalam

penelitian ini pengeluaran pemerintah merupakan variabel bebas dan juga merupakan variabel yang mewakili fenomena fiskal dan dalam penelitian ini data pengeluaran pemerintah dijadikan dalam bentuk rasio dengan cara membagi pengeluaran pemerintah dengan PDB nominal dikalikan dengan 100 persen. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui laman <http://www.bi.go.id>, data berupa data kuartalan selama periode 2000:T1 – 2016:T4.

5. Harga Minyak

Peranan bahan bakar minyak sangat penting karena merupakan menggerakkan perekonomian. Bahan bakar minyak merupakan input vital dalam proses produksi industri, menjalankan mesin produksi dan mengangkut hasil produksi ke pasar. Data harga minyak dalam penelitian ini merupakan perubahan dari harga rata-rata dari bahan bakar minyak yang harganya diatur oleh pemerintah yaitu premium, solar dan minyak tanah. Penelitian ini memilih untuk menggunakan data perubahan harga rata-rata premium, solar dan minyak tanah karena hanya tiga jenis bahan bakar minyak merupakan bahan bakar minyak yang harganya diatur oleh pemerintah, dan juga alasan lain penelitian ini menggunakan data perubahan harga rata-rata premium, solar dan minyak tanah tidak dirasiokan terhadap PDB karena perubahan harga minyak yang diatur pemerintah tidak sering terjadi sehingga jika menggunakan data perubahan harga minyak jika pada periode tertentu terjadi perubahan harga harga minyak maka dapat dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap inflasi. Data harga premium, solar dan minyak mentah diperoleh dari Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral. Data berupa data kuartalan selama periode 2000:T1 – 2016:T4. Harga minyak mentah dalam penelitian ini merupakan variabel bebas.

6. Output gap

Output gap (kesenjangan output) didefinisikan sebagai selisih antara output aktual dengan output potensial. Output aktual adalah nilai output perekonomian yang sesungguhnya, sedangkan output potensial adalah nilai output perekonomian yang optimum yang dapat dianggap permanen dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam jangka menengah tanpa adanya kejutan (*shock*) dan tekanan inflasi. Dalam penelitian *output gap* dihitung dengan menggunakan data Produk Domestik Produk (PDB), dimana output potensial dihitung dengan menggunakan metode *Hodrick-Prescott Filter*. Data PDB diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui laman <http://www.bi.go.id>, data berupa data kuartalan selama periode 2000:T1 – 2016:T4. *Output Gap* dalam penelitian ini merupakan variabel bebas.

C. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan model regresi berganda. Regresi adalah studi bagaimana pengaruh satu variabel dependen dipengaruhi oleh satu atau lebih dari variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen didasarkan pada nilai variabel independen yang diketahui. Model regresi berganda adalah model regresi yang terdiri dari lebih dari satu variabel independen.

Untuk mendapatkan garis regresi yang baik yang terjadi jika nilai prediksinya sedekat mungkin dengan data aktualnya atau nilai β_0 dan β_1 yang menyebabkan residual sekecil mungkin dapat digunakan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square = OLS*).

Metode kuadrat terkecil hanya dapat digunakan jika semua data yang digunakan di dalam model stasioner, jika data tidak stasioner maka model yang digunakan adalah model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*). *Error Correction Model* (ECM) adalah model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan.

Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung (Widarjono, 2013).

D. Spesifikasi Model Ekonomi

Secara ekonomi, model yang diamati sebagai berikut:

$$INF = f (JUB_t, KURS_t, PP_t, HM_t, OG_t)$$

Dengan uraian sebagai berikut:

INF_t	= Inflasi
JUB_t	= Jumlah Uang Beredar
$KURS_t$	= Kurs Rupiah Terhadap USD
PP_t	= Pengeluaran Pemerintah
HM_t	= Harga Minyak
OG_t	= <i>Output Gap</i>

E. Proses dan Identifikasi Model Penelitian

1. Uji Stasionaritas (Unit Root Test)

Stasioneritas merupakan salah satu prasyarat penting dalam model ekonometrika untuk data runtut waktu (*time series*). Suatu data dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria yaitu jika rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut. Apabila data yang digunakan dalam model ada yang tidak stasioner, maka akan menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2013).

Salah satu konsep formal yang dipakai untuk mengetahui stasioneritas data adalah melalui uji akar unit (*unit root test*). Uji ini merupakan pengujian yang populer, dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller dengan sebutan *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test*. Jika suatu data *time series* tidak stasioner pada orde nol, $I(0)$, maka stasioneritas data tersebut bisa dicari melalui order berikutnya sehingga diperoleh tingkat stasioneritas pada order ke- n (*first difference*) atau $I(1)$, atau *second difference* atau $I(2)$, dan seterusnya. Hipotesis untuk pengujian ini adalah:

$H_0: \delta = 0$, terdapat *unit root*, tidak stasioner

$H_a: \delta \neq 0$, tidak terdapat *unit root*, stasioner

Seluruh data yang digunakan dalam regresi dilakukan uji akar unit dengan berpatokan pada nilai batas kritis ADF. Hasil uji akar unit dengan membandingkan hasil t-hitung dengan nilai kritis MacKinnon. Jika nilai t-hitung absolut lebih besar dari nilai kritis MacKinnon absolut, maka H_0 ditolak artinya data *time series* stasioner. Sebaliknya jika nilai t-hitung absolut lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon absolut, maka H_0 diterima artinya data *time series* tidak stasioner. Dalam kasus jika nilai t-hitung negatif, maka dapat dikatakan jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon, maka H_0 ditolak artinya data *time series* stasioner, jika sebaliknya H_0 diterima artinya data *time series* tidak stasioner (Gujarati, 2008). Jika hasil uji menolak hipotesis adanya *unit root* untuk semua variabel, berarti semua adalah stasionaritas atau dengan kata lain, variabel-variabel terkointegrasi pada I (0), sehingga estimasi akan dilakukan dengan menggunakan regresi linier biasa (OLS). Jika hasil uji *unit root* terhadap level dari variabel-variabel menerima hipotesis adanya *unit root*, berarti semua data adalah tidak stasioner atau semua data terintegrasi pada orde I (1). Jika semua variabel adalah tidak stasioner, estimasi terhadap model dapat dilakukan dengan teknik kointegrasi.

2. Uji Kointegrasi

Konsep kointegrasi pada dasarnya adalah untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang pada variabel-variabel yang diobservasi. Dalam konsep kointegrasi, dua atau lebih variabel runtun waktu tidak stasioner akan terkointegrasi bila kombinasinya juga linier sejalan dengan berjalannya waktu, meskipun bisa terjadi masing-masing variabelnya bersifat tidak stasioner.

Bila variabel runtun waktu tersebut terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Uji kointegrasi adalah uji ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini merupakan kelanjutan dari uji *stationary*. Tujuan utama uji kointegrasi ini adalah untuk mengetahui apakah *residual* terkointegrasi *stationary* atau tidak. Apabila variabel terkointegrasi maka terdapat hubungan yang stabil dalam jangka panjang. Sebaliknya jika tidak terdapat kointegrasi antar variabel maka implikasi tidak adanya keterkaitan hubungan dalam jangka panjang. Istilah kointegrasi dikenal juga dengan istilah *error*, karena deviasi terhadap keseimbangan jangka panjang dikoreksi secara bertahap melalui series parsial penyesuaian jangka pendek. Ada beberapa macam uji kointegrasi, antara lain:

1) Uji Kointegrasi Engel-Granger (EG)

Penggunaan kointegrasi EG didasarkan atas uji ADF (C,n), ADF (T,4) dan statistik regresi kointegrasi CRDW (*Cointegration Regression Durbin Watson*). Dasar pengujian ADF (C,n), ADF (T,4) adalah *statistic Dickey-Fuller*, sedangkan uji CDRW didasarkan atas nilai *Durbin Watson Ratio*, dan keputusan penerimaan atau penolakannya didasarkan atas angka statistik CDRW.

Hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, Variabel – variabel tidak ada kointegrasi

$H_a : \beta \neq 0$, Variabel – variabel ada kointegrasi

Kriteria untuk pengujian ini adalah:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika nilai t kritis $>$ Augmented Dickey Fuller (ADF).

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika nilai t kritis $<$ Augmented Dickey Fuller (ADF).

3. Ordinary Least Square (OLS)

Jika data sudah stasioner pada tingkat level, maka metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square = OLS*) dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier berganda. Regresi adalah studi bagaimana pengaruh satu variabel dependen dipengaruhi oleh satu atau lebih dari variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen didasarkan pada nilai variabel independen yang diketahui. Model regresi berganda adalah model regresi yang terdiri dari lebih dari satu variabel independen.

Metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square = OLS*) adalah metode yang dapat digunakan mendapatkan garis regresi yang baik yang terjadi jika nilai prediksinya sedekat mungkin dengan data aktualnya atau nilai β_0 dan β_1 yang menyebabkan residual sekecil mungkin (Widarjono, 2013). Model ekonometrika dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square = OLS*) sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 RJUB_t + \beta_2 RKURS_t + \beta_3 RPP_t + \beta_4 PHM_t + \beta_5 OG_t + e_t$$

Dengan uraian sebagai berikut:

β_0 = Konstanta Regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

INF_t = Inflasi

$RJUB_t$ = Rasio Jumlah Uang Beredar Terhadap PDB

$RKURS_t$ = Rasio Kurs Terhadap PDB

PP_t = Rasio Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDB

PHM_t = Perubahan Harga Minyak

OG_t = *Output Gap*

e_t = *error term*

4. Error Correction Model (ECM)

Jika data tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi atau dengan kata lain mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan. Artinya, bahwa apa yang diinginkan oleh pelaku ekonomi belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan adanya penyesuaian. Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai *Error Correction Model/ECM* (Widarjono, 2013). Analisis ECM digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model *Error Correction Model* (ECM) mempunyai ciri khas dengan dimasukkannya unsur *Error Correction Term* (EC) dalam model. Apabila koefisien EC_t signifikan secara statistik, maka spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian adalah valid. Model ECM juga memasukkan penyesuaian (D) untuk melakukan koreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang.

Model *Error Correction Model* (ECM) yang diasumsikan dalam penelitian ini yaitu:

$$DINF_t = \beta_0 + \beta_1 DRJUB_t + \beta_2 DRNT_t + \beta_3 DRPP_t + \beta_4 DRHM_t + \beta_5 DOG_t + ECT$$

Dengan uraian sebagai berikut:

α_0 = Konstanta Regresi Jangka Pendek

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, \alpha_5$	= Koefisien Regresi Jangka Pendek
α_6	= Koefisien Koreksi Ketidakseimbangan
INF_t	= Inflasi
$RJUB_t$	= Rasio Jumlah Uang Beredar Terhadap PDB
$RKURS_t$	= Rasio Kurs Terhadap PDB
PP_t	= Rasio Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDB
PHM_t	= Perubahan Harga Minyak
OG_t	= <i>Output Gap</i>
ECT	= <i>Error Correction Term</i>

5. Pengujian Keberartian Setiap Variabel (Uji-t)

Uji-t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji-t ini pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan derajat kebebasan $n-k-1$ (n = jumlah observasi, k = jumlah variabel bebas).

Hipotesis yang digunakan:

1. Jumlah Uang Beredar

$H_0: \beta_1 \leq 0$, maka variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

$H_a: \beta_1 > 0$, maka variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi.

2. Nilai Tukar

$H_0: \beta_2 \geq 0$, maka variabel nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

$H_a: \beta_2 < 0$, maka variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi.

3. Pengeluaran Pemerintah

$H_0: \beta_3 \leq 0$, maka variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

$H_a: \beta_3 > 0$, maka variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi.

4. Harga Minyak Mentah

$H_0: \beta_4 \leq 0$, maka variabel harga minyak mentah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

$H_a: \beta_4 > 0$, maka variabel harga minyak mentah berpengaruh positif terhadap inflasi.

5. *Output Gap*

$H_0: \beta_5 \leq 0$, maka variabel harga minyak mentah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

$H_a: \beta_5 > 0$, maka variabel harga minyak mentah berpengaruh positif terhadap inflasi.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika hipotesis positif, H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$, namun jika hipotesis negatif, H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, yang artinya variabel bebas tidak dipengaruhi oleh variabel terikat.
- b. Jika hipotesis positif, H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$, namun jika hipotesis negatif, H_0 ditolak apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, yang artinya variabel bebas dipengaruhi oleh variabel terikat.

6. Pengujian Keberartian Menyeluruh (Uji-F)

Uji-F adalah uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Uji-F ini pada tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan $df_1 = k$ dan $df_2 = n-k-1$ ($n =$ jumlah observasi, $k =$ jumlah variabel bebas).

Hipotesis yang digunakan:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$ (semua variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat)

H_a : Jika minimal ada 1 β_k yang $\neq 0$ (semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat)

Apabila:

$F\text{-hitung} \leq F\text{-tabel}$: maka H_0 diterima

$F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$: maka H_0 ditolak atau menerima H_a

Jika H_0 diterima, berarti variabel bebas yang diuji secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat, dan sebaliknya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
2. Variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
3. Variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
4. Variabel harga minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan hipotesisi yang diajukan.
5. Variabel *output gap* tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan.
6. Inflasi di Indonesia selama periode 2000:T1 sampai 2016:T2 merupakan fenomena moneter, hasil ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Inflasi di Indonesia merupakan fenomena moneter sehingga untuk menjaga kestabilan inflasi hal paling utama yang harus dilakukan oleh otoritas moneter dalam hal ini bank sentral yaitu menstabilkan faktor-faktor moneter seperti menjaga agar jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak terlalu tinggi dan juga menjaga kestabilan nilai mata uang domestik agar tidak terlalu rendah ataupun tinggi.
2. Selain dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan kurs inflasi di Indonesia juga dipengaruhi harga minyak sehingga pemerintah harus memperhatikan harga minyak di Indonesia, jika pemerintah ingin menaikkan harga minyak pemerintah harus memperhatikan bagaimana keadaan perekonomian Indonesia jika ingin menaikkan harga BBM di Indonesia dan bagaimana dampak jika harga BBM tersebut naik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Anfofum Abraham dkk. 2015. "Analysis of the Main Determinants of Inflation in Nigeria". *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.6 No.2. pp. 144-155.
- Asmanto, Priadi dan Soebagyo. 2007. "Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Dan Kebijakan Fiskal Regional Terhadap Stabilitas Harga Dan Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Jawa Timur (Periode 1995 - 2004)". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. pp. 55-99.
- Bank Indonesia. 2007. Laporan Perekonomian Indonesia.
- _____. 2014. Laporan Perekonomian Indonesia.
- _____. 2015. Laporan Perekonomian Indonesia.
- Bank of Japan. 2003. "The *Output gap* and The Potential Growth Rate:Issues and Applications as Indicator for The Pressure on Price Change", *Quarterly Bulletin May*.
- Bassetto, Marco. 2008. "Fiscal Theory of the Price Level". *Journal Federal Reserve Bank of Chicago, University of Minnesota, and NBER*. pp. 1-7.
- Bawa, Sani dkk. 2016. "Analysis of Inflation Dynamics in Nigeria (1981 – 2015)". *CBN Journal of Applied Statistics Vol. 7 No. 1(b)*. pp. 255-276.
- Chinn, Menzie D. dan Eswar S. Prasad. 2003. "Medium-Term Determinants Of Current Accounts In Industrial And Developing Countries: An Empirical Exploration". *Journal of International Economics* 59. pp 47–76.
- Djayasinga, Marselina. 2006. *Ekonomi Publik Suatu Pengantar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Dougherty, Christopher. 2001. *Intoduction to Econometrics*. Second Edition. Oxford: Oxford University.

- Giordano, Raffaella dkk. 2007. "The effects of fiscal policy in Italy: Evidence from a VAR model". *European Journal of Political Economy*. pp. 707–733.
- Gujarati, Damodar. N dan Dawn C. Potter. 2008. *Basic Econometrics*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Hasoloan, Jimmy. 2012. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hassan, Muhammad Shahid. 2016. "Inflation in Pakistan: evidence from ARDL bounds testing approach". *Int. J. Management Development, Vol. 1, No. 3*. pp. 181-195.
- Hervino Aloysius Deno. 2011. "Volatilitas Inflasi Di Indonesia: Fiskal Atau Moneter ?", *Finance and Banking Journal, Vol. 13 No. 2*. pp. 139-149.
- Jayawardana, Danusha dan Prabhath Jayasinghe. 2016. "An Inquiry into the Causes of Inflation in Sri Lanka: An Eclectic Approach", *NSBM Journal of Management, Vol. 2, No. 1*. pp. 92-105.
- Lind, Douglas A dkk. 2014. *Teknik-Teknik Statistika dalam Bisnis dan Ekonomi Buku 1*. Edisi Kelimabelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory dkk. 2012. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mehrara M. Dan A. Sujoudi. 2015. "The Relationship between Money, Government Spending and Inflation in the Iranian Economy", *International Letters of Social and Humanistic Sciences, Vol. 51*. pp. 89-94.
- Mendenhall, William dan Terry Sincich. 2011. *A Second Course in Statistics: Regression Analysis*. Seventh Edition. Boston: Prentice Hall.
- Miskin, Frederic S. 2010. *The Economics of Money, Banking, and Financial Market*. Ninth Edition. Boston: Addison-Wesley.
- _____. 2011. *Ekonomi, Uang Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku 1*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Salemba Empat.
- Mohammad, Sulaiman D dkk. 2009. "An Empirical Investigation between Money Supply, Government Expenditure, output & Prices: the Pakistan Evidence". *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*. pp. 60-68.

- Musa, Yakubu dkk. 2013. "Effect of Monetary-Fiscal Policies Interaction on Price and Output Growth in Nigeria". *CBN Journal of Applied Statistics Vol. 4 No.1*. pp. 55-74.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Damhuri dan Anton Hendranata. 2014. "Estimasi Output Gap Indonesia". *Laporan Akhir Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.
- Nazer, Yousef. 2016. "Causes of inflation in Saudi Arabia". *The Business and Management Review, Volume 7 Number 3*. pp. 147-154.
- Nchor, Dennis dkk. 2016. "Effects Of Oil Price Shocks On The Ghanaian Economy", *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendelianae Brunensis Volume 64*. pp 315-324.
- Nizar, Muhammad Afdi. 2002. "Kenaikan Harga Minyak Dunia Dan Implikasinya Bagi Indonesia", *MPRA Paper No. 65770*. pp. 1C-4C.
- Nizar, Muhammad Afdi. 2012. "Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia". *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, VOL.6 NO.2*. pp. 189-210.
- Priyono, Teguh Hadi. 2008. "Penaksiran Kesenjangan Output Indonesia: Aplikasi Metode Kalman Filter Dan Hodrick-Prescott Filter". *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 2 No.1*. pp. 90-101.
- Prasetya, Ferry. 2012. *Modul Ekonomi Publik Bagian V: Teori Pengeluaran Pemerintah*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Rosyetti dan Eriyati. 2011. "Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 1981-2010". *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*. pp. 1-9.
- Salim, Agus. 2013. *Fenomena Kemiskinan Pada Masyarakat Petani Sawah (Studi Petani Sawah Di Desa Karang Anyar Kec, Jati Agung Kab, Lam-Sel)*. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Lampung.
- Samuelson, Paul. A dan William D. Nordhaus. 2009. *Economics*. Nineteenth Edition. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Studenmund, A.H. 2014. *Using Econometrics A Practical Guide*. Sixth Edition. United States of America: Pearson.

Surjaningsih, Ndari dkk. 2012. “Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Output Dan Inflasi”. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. pp. 389-420.

Trisdian, Paula Adiati. 2015. “Volatilitas Inflasi Daerah Di Indonesia: Fenomena Moneter Atau Fiskal ?”. *KRITIS Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin Vol. XXIV No. 1*. pp. 76-89.

Waluyo, Joko. 2006. “Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970 – 2003”. *KINERJA Volume 10 No.1*. pp. 1-22.

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Wikanto, Adi. 2016. “Ekspor-Import Sudah Kecanduan Dollar”. <http://nasional.kontan.co.id/news/ekspor-import-sudah-kecanduan-dollar>.

Venkadasalam, Saravanan. 2015. “The Determinant of Consumer Price Index in Malaysia”, *Journal of Economics, Business and Management*, Vol. 3, No. 12. pp. 1115-1119.

www.bi.go.id

www.imf.org

www.migas.esdm.go.id

<http://kip.esdm.go.id>